Bab 1

"Kamu grogi?" Taka melirik Nabila sambil berjalan. Langkah pria itu panjang-panjang. Ia melangkah satu kali, Nabila harus dua kali, seperti terburu-buru supaya tidak tertinggal.

"Sedikit!" Terbit senyum tipis di wajah Nabila yang berkeringat itu.

"Kalau grogi, tarik nafas yang dalam 20 kali! Aku sering melakukannya dan menjadi lebih rileks." Taka melirik hanya

sedetik. Setiap kali dia berbicara, bibirnya melukis senyum tipis. Orang Jepang memang sopan-sopan, pikir Nabila. Taka merupakan staf yayasan penempatan TKI di Austria. Pagi ini, dia tidak bisa menggunakan mobil kantor. Kata atasanya , semua mobil kantor sibuk.

Terpaksa, Taka dan Nabila naik bus dan berhenti di halte, di daerah pedesaan. Dari halte bus tersebut, Mereka berjalan lumayan jauh. Melewati jalan selebar tiga meter, beraspal hitam yang tampak mulus. Itu bukan pemukiman padat

penduduk, tidak ada rumah di pinggir jalan.

"Kita sudah sampai/" Telunjuk Taka mengarah ke sebuah bangunan berlantai dua.

Nabila mengikuti Taka, memasuki pekarangan rumah itu.

Rumah calon majikan Nabila itu kokoh. Bagian atap teras lebih rendah, tetapi semakin ke belakang, semakin tinggi. Empat tiang berdiri di depan pintu. Tiang

sebesar itu menopang atap teras yang tidak terlalu berat, terkesan, hanya untuk hiasan saja.

Pada sisi kanan teras rumah, berdiri patung bayi peri yang setengah telanjang, memegang panah, di atas kolam air seluas 2 meter. Di sana banyak ikan berwarna kemerah-merahan, terkadang ekornya menampar permukaan air, menciptakan beriak-beriak.

Taka menekan bel. Nabila berdiri di sebelah kirinya.

"Selamat pagi!" Seorang wanita membuka pintu. Senyum menghiasi bibirnya. Wanita berambut pendek itu sepertinya sudah berusia 50 tahun.

"Selamat Pagi, Nyonya Katty, Saya-

"Kamu dari Yayasan kan? Dan kamu pasti Nabila?" Katty memotong ucapan Taka. Ia mengulurkan tangan untuk bersalaman. Tangannya hangat dan daging telapaknya sedikit lembek, sudah berkerut karena usia.

"Aku harus kembali ke kantor." Taka menundukkan kepala, lalu tersenyum manis kepada Nabila.

“Terimakasih banyak.” Nabila membalas senyuman itu.

"Kau sudah melihat penghuni rumah ini! Itu suamiku dan kedua anakku," ucap Katty, saat Nabila memandang foto berukuran satu meter yang menempel di dinding, di depan mereka.

“Suamiku bernama, Diego. Dulu, dia bekerja di Jakarta, di Embassy. Kalau tidak salah tahun 1996. Sudah lama sekali.” Katty tersenyum, sorot matanya dipenuhi kerinduan.

“Berapa lama Nyonya?” Tangan Nabila saling memijat dan hanya berani menatap ujung hidung Katty.

“Panggil Ibu saja! Kita kembali ke Austria tahun 2006. Jadi, sekitar 10 tahun."

Suasana sepi sejenak. Kemudian, Katty kembali menatap foto itu. "

"Ini Tobias." Katty menunjuk seorang pria tampan di foto itu. "Dia sudah berusia 6 tahun saat kami pindah ke Indonesia. Kalau yang paling kiri, namanya Simon. Dia berusia satu tahun, waktu kita berangkat ke Indonesia." Senyum sedih terbit di bibir Katty, tangannya mengelus lembut pipi Simon di foto itu.

"Bagaimana aku harus memanggil mereka Bu?" Nabila fokus menatap wajah tampan anak-anak Katty di foto itu.

"Panggil namanya saja! Diego, Tobias dan Simon. Sekarang aku akan menunjukkan kamarmu." Katty menaiki tangga.

Di ujung tangga, pada bagian belakang adalah ruang kosong, sehingga bisa memandang ke ruang keluarga di lantai satu. Sementara di bagian depan, ada sebuah pintu tertutup.

"Kamar Tobias di sebelah sana!" Katty menunjuk sebelah kanan. Kemudian, mereka berdua berjalan ke kiri.

"Kamarmu di sini!" Katty membuka pintu sebuah ruangan. "Kamu istirahat dulu! Nanti sore Ibu akan memanggilmu untuk bantu masak! Jangan turun sebelum Ibu memanggil kamu! Maksudku, istirahatlah yang cukup. Jangan langsung memikirkan pekerjaan!"

"Baik, Bu." Nabila tersenyum kikuk.

Nabila tabjuk. Kamar itu tidak seperti kamar pembantu. Spring bed airland ditutupi bed cover polos berwarna tosca berada di tengah-tengah ruangan. Meja setinggi satu meter di sebelah kiri ujung spring bed. Sebuah cermin menempel di dinding dan bunga plastik hijau di atas guci polos berwarna putih.

Di ujung kanan spring bed, sebuah jendela kaca selebar 30 cm dengan frame berwarna putih, terbuka. Gorden putih berendah itu berkibar-kibar tertiup angin.

Nabila menghampiri jendela, rambutnya langsung berkibar. Angin itu seolah menyambutnya, mengelus lembut wajahnya.

Lemari besar memanjang menutup dinding sebelah kanan dan sebuah pintu kamar mandi di dinding sebelah kiri.

Dari atas, terlihat taman dan perkebunan sayur. Kolam renang seluas lapangan tenis berada di belakang rumah.

Seorang pemuda berkemeja kotak-kotak coklat dan bercelana pendek selutut, duduk di depan laptop. Wajahnya fokus ke layar laptop itu. Sesekali, Ia mengetik dan minum sesuatu dari gelas. Wajahnya mirip dengan Simon yang sudah Nabila lihat di foto tadi.

Nabila membuka lemari besar yang memajang di dinding kanan. Setelah baju Nabila tersusun rapi, Ia memutuskan untuk mandi, kemudian mengeringkan rambutnya di dekat jendela.

Seseorang mengetuk pintu kamar.

"Kamu siapa?" Simon yang sebelumnya berada di kolam membuka pintu tanpa menunggu jawaban.

"Aku dari Iron Maiden," Nabila menunduk hormat.

Kening simon berkerut. Ia menatap Nabila mulai dari kaki hingga kepala.

"Nabila?"

"Iya." Sekali lagi, Nabila menunduk sambil tersenyum.

Simon masuk, memandang sekelilingi seolah belum pernah masuk ke kamar itu. "Ibu, sudah bilang kalau kamu akan datang." Simon duduk di pinggir kasur, tangannya saling memijat. Ia berbicara lambat.

"Kamu suka kamarnya?"

Nabila menganggukan kepala sambil tersenyum. Ia baru saja melihat Simon, tapi seolah sudah mengenalnya lama.

"Kamu tahu namaku?"

"Ibu sudah memberitahu."

"Simon! Jangan ganggu Nabila dulu! Dia mau istirahat!" Tiba-tiba, Bu Katty muncul di depan pintu.

"Baiklah Ibu," Simon keluar dari kamar. Langkahnya lambat.

Bu Katty duduk di sebelah Nabila. "Simon menderita Mild Autism, tapi kamu tidak perlu takut. Dia sangat baik."

"Aku senang bisa mengenalnya, Bu," Jawab Nabila.

"Ya sudah. Kamu istirahat dulu yah!" Bu Katty keluar, menyentuh sekilas jari-jari Nabila dan tersenyum.

Nabila kembali ke kursi di depan jendela. Di bawah sana, Simon berjalan

mendekati laptopnya. Pemuda itu sesekali menatap ke atas, ke arah Nabila.

Simon berambut blonde, alis matanya tebal dan hidungnya mancung. Ia bertubuh bull, lehernya besar dan kokoh, seperti gladiator, tampak berlawanan dengan sifatnya yang lebih mirip anak-anak, mungkin karena pengaruh mild autism yang dideritanya.

Jam enam sore, Nabila membantu Bu Katty masak makan malam.

Saat Nabila menyusun makanan di meja, seorang pemuda yang sepertinya baru pulang kerja, melewati ruangan itu. Ia menaiki tangga menuju lantai dua.

Bola mata Nabila membesar, pemuda itu sangat tampan.

Pemuda itu menoleh sekilas sambil mengernyit. Itu adalah Tobias. Pria itu berusia 26 tahun sementara Simon masih 21 tahun. Tobias tidak mirip dengan Simon. Baik dari ekspresi wajahnya dan bentuk fisiknya. Tobias berambut hitam,

bibirnya merah dan fisiknya lebih berotot tetapi tidak sebesar fisik Simon.

Diego, suami Katty masuk ke dalam rumah lima menit setelah Tobias. Ia menatap Nabila sebentar, tapi tidak mengatakan apapun. Pria empat puluh tahunan itu berjalan ke sebelah kiri dan masuk ke dalam kamar. Diego mirip dengan Simon, baik warna rambut dan bentuk fisiknya yang bull, berotot.

Nabila berdiri di ujung meja selama mereka makan. Simon dan Bu Katty

duduk di sebelah kanan, sementara Tobias dan Diego di sebelah kiri. Mereka tidak berbicara selama makan. Lutut Nabila bergoyang, kebanyakan grogi setelah Tobias dan Diego ada di ruangan itu.

Wajah Tobias tidak bersahabat, jauh berbeda dengan Simon dan Katty. Setelah selesai makan, Tobias mengeringkan tangan dengan handuk, sambil menatap Nabila aneh. Sepertinya, Ia tidak menyukai keberadaan Nabila.

Sedangkan Diego, suami Katty, punya wajah datar, seolah Nabila tidak berada di sana.

Hanya Simon dan Bu Katty yang sesekali tersenyum saat gadis itu mendekatkan sayur dan air putih ke depan mereka.

"Slave, ikut aku sebentar!" Tobias tiba-tiba berbicara, suaranya dalam dan berat. Hidung kirinya seolah terangkat, angkuh.

"Jaga sopan santunmu kalau berbicara!" Bu Katty menatap tajam Tobias.

Tobias berdiri, ia mendorong kasar kursinya. Matanya menatap Nabila lebih angkuh.

"Dia bukan Slave. Dia bekerja, sama seperti kau bekerja di studiomu. Bedanya, dia bekerja di sini dan kau bekerja di studiomu." Katty mengingatkan, suaranya tertahan, menahan marah.

"Apa bedanya Slave dengan pembantu?" Tobias menoleh, tatapannya merendahkan.

"Dia bukan Slave, Tobias. Dia punya hak-hak istimewa, hak libur, hak mengundurkan diri, hak-hak lainnya yang tidak dimiliki Slave. Sama seperti kita semua, tidak ada bedanya."

"But-

Bruk,

Mulut Tobias setengah terbuka. Ia tidak jadi berbicara.

Simon memukul kasar meja pakai kedua tangannya. Sepertinya, Ia marah mendengar Tobias memanggil Nabila slave.

"Ikut Aku!" Tobias menunjuk Nabila. Ia meninggalkan ruangan itu dan naik ke kamarnya di lantai dua.

Jantung Nabila berdetak cepat. Wajah gadis itu panas karena takut. Ia melangkah cepat, mengikuti Tobias.

Kamar Tobias sama luasnya dengan kamar Nabila. Bedanya, kamar tobias memiliki balkon yang mengarah ke sebelah kanan rumah, hanya dibatasi dengan kaca. Design kamar Tobias terkesan gelap. Bed covernya berwarna hitam yang tidak pekat dengan kotak-kotak putih, seperti papan catur. Pc dengan berbagai aksesoris berantakan di

atas meja. Kamar itu dipenuhi aroma parfum pria.

Nabila menunduk di pintu kamar.

Tobias melepas celana jeansnya dan melemparkannya ke keranjang pada sudut kamar. Ia mengambil rokok dan korek dari meja komputer, duduk membelakangi Nabila sambil merokok.

“Ke sini!” Suara itu begitu berat dan menakutkan. "Banyak Kotoran burung di balkon, bersihkan cepat! Di situ ada kuas

sama kain lap!" Tobias menunjuk ke sudut balkon. "Kau bisa ngomong kan?" Tanya Tobias, memasukkan tangan kirinya ke dalam celana pendek, seperti sedang menggaruk pantatnya dan tangan kanannya menyuapi mulutnya dengan rokok.

Nabila menganggukkan kepala, bola matanya bergerak ke kiri dan kanan, ia ketakutan. Tampangnya doang yang ganteng, tapi hatinya busuk, pikir Nadia.

“Kenapa tidak ngomong?” Bentak Tobias

“Iya, akan aku bersihkan!” Jawab Nabila kecus.

“Apa?” Mata Tobias terbelalak. Mulutnya terbuka lebar seolah hendak memakan Nabila hidup-hidup. “Jangan sekali-kali, memanggilku seperti itu, Slave! Panggil aku tuan. Dan jangan menjawabku dengan suara seperti itu, paham?"

"Iya tuan, akan kubersihkan!"

Tobias hampir saja meludah. Ia mendorong Nabila dari depannya.

Nabila mulai menyemprot kotoran burung dan membersihkannya dengan kuas.

Nabila mengangkat wajah untuk melirik apa yang dilakukan pria itu. Ternyata Tobias berdiri di kaca, seperti mengawasinya.

"Nabila!" Simon tiba-tiba muncul di kamar Tobias. Setelah melihat Nabila, buru-buru, Ia mendekat dan menarik kuas dan cairan yang dipegang Nabila dan melemparkannya. Lalu, Ia menarik tangan Nabila untuk keluar dari kamar itu.

"What the fuck!" Tobias berdiri di depan Simon, membelalakan mata.

"Nabila belum makan!" Simon mendorong Dada Tobias yang menghalangi jalannya.

Tobias jingjing, melototot garang dan mendorong balik dada Simon. Tiba-tiba, Simon melepaskan tangan kanan Nabila, tangan itu mengepal dan terayun kuat ke hidung Tobias.

Uk,

Tobias terjatuh dan terduduk di lantai, darah segar mengalir dari hidungnya.

"Fuuuck!" Tobias meringis kesakitan. Buru-buru, ia bangkit dan berlari ke kamar mandi sambil memegangi hidungnya.

Nafas Nabila berat. Semua kebahagiaan yang tadi siang ia rasakan berubah menjadi ketakutan. Keadaan di rumah Bu Katty tidak seperti yang ia pikirkan sebelumnya.

Simon menarik Nabila ke lantai satu, menuntun Nabila duduk di meja makan. Diego masih di sana, membaca majalah. Sementara, Bu Katty entah kemana.

"Simon membalikan piring dan meletakkannya di depan Nabila,"

"Dia tidak makan di sini!" Diego berbicara pelan tapi dalam.

"Dia belum makan Ayah!" Simon menyendok nasi ke piring Nabila.

Nabila menatap takut Diego. Ia menarik tangan Simon dan menggelengkan kepala.

"It's okey, Nabila!" Simon meyakinkan dan kembali mengisi piring dengan nasi.

"Dia tidak makan di sini!" Diago berbicara sekali lagi, suaranya lebih ditekan.

Nabila bangkit berdiri, hendak pergi dari ruangan itu. Tapi, Simon menariknya dan membuatnya duduk kembali.

"Its okey Nabila," ucap Simon kembali.

Diego bangkit berdiri, mendorong kuat Simon hingga terjatuh ke lantai. Melemparkan piring itu ke lantai. Simon ketakutan, ia menyembunyikan wajah pakai kedua tangannya.

Nabila berlutut untuk membantu Simon. Tapi, Diego melotot, "Fuck off!" ucapnya pelan tapi dalam, sambil menunjuk ke ruang belakang. "Fuck off!' teriak Diego karena Nabila masih memegang tubuh Simon.

Buru-buru, Nabila berlari ke ruang belakang, duduk di meja logistik dengan nafas yang berat. Suami Katty sangat menakutkan, pikirnya.

Bab 2

Pukul delapan malam, Nabila membereskan meja makan. "Bagaimana keadaanmu?" Bu Katty muncul dari ruang belakang. Ia khawatir Nabila tidak betah, karena sifat kasar Tobias.

"Aku baik-baik saja, Bu! Simon bagaimana?"

"Dia sudah tenang, masih menulis di kamarnya. Ibu kasihan kepadanya," Bu Katty menarik nafas. Ia menarik kursi dan duduk tertunduk.

"Simon kenapa, Bu?" Nabila duduk di sebelah Katty.

"Dari umur satu hingga sepuluh tahun dia besar di Indonesia. Dengan keterbatasannya, ia cenderung sulit

beradaptasi. Sampai sekarang, ia masih merasa seperti orang indonesia. Aku sudah tua, Nabila. Aku takut bila aku meninggal tidak akan ada orang yang peduli padanya. Aku ingin membuatnya bahagia, paling tidak selama aku hidup. Aku berharap dia merasa seperti di Indonesia setelah kamu ada di sini."

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa, Bu," Nabila menggaruk kepalanya.

Bu Katty tersenyum, "Sudah waktunya untuk istirahat. Ibu yakin kamu masih kelelahan. Pergilah ke kamarmu!" ucap Bu

Katty sambil berdiri dan meninggalkan ruangan itu.

Nabila masuk ke kamarnya. Awalnya, ia sudah berpikiran untuk mengirimkan sms kepada Taka, bahwa dia tidak betah di rumah itu. Tapi, setelah mendengar Bu Katty, Nabila berpikir dua kali. Mulai tumbuh simpati di hatinya. Katty seolah mengingatkan Nabila pada ibunya di kampung, berjuang mati-matian supaya dia dan adik-adiknya bisa hidup bahagia.

Nabila menarik foto ibunya dari atas meja dan memeluknya.

"Kalau Ibu di sini, Ibu pasti akan menyuruhku untuk bertahan. Ibu kan sangat sensitif, tidak kuat melihat orang yang bersedih. Aku rindu sekali, Bu," ucap Nabila ke foto itu.

"Ibu tidak ingin kamu pergi, Nak," ucap Ibunya setelah Nabila memberitahu niatnya untuk menjadi TKW beberapa bulan yang lalu. "Tapi, Ibu banyak hutang. Rio sudah SMA. Kalau aku bisa bekerja dan punya gaji yang tinggi, aku tidak

hanya akan melunasi hutang Ibu, tapi aku juga ingin Rio kuliah, Bu."

***

Sudah Dua hari Nabila bekerja di Rumah Katty. Tobias dan Diego semakin kasar. Tapi, Nabila masih bertahan, semua demi Katty dan Simon. Simon selalu senang berbicara dengan Nabila, walaupun hanya sebentar.

Keluarga Katty sebenarnya tidak merepotkan. Mereka membersihkan

kamar masing-masing, membersihkan baju sendiri. Tugas Nabila hanya membersihkan lantai dan perabot rumah. Sesekali, ia membantu katty memasak dan membersihkan meja makan setiap kali keluarga itu habis bersantap.

Jam sembilan malam, Nabila bangkit dari tempat tidur. Suara orang-orang sedang tertawa terdengar di belakang rumah.

Di pinggir kolam renang, ada tiga orang pemuda yang salah satunya adalah Tobias dan dua orang wanita berpakaian sexy.

Mereka duduk bercanda dalam bahasa Jerman.

Wanita berpakain merah dan rok mini yang sebelumnya tidur-tiduran di paha Tobias bangkit berdiri. Seseorang menghampiri mereka, itu adalah Simon.

"Beb, sini!" Panggil Tobias sambil tertawa. Tapi, Hannah, kekasihnya itu, sedang ingin bercanda. Ia menyusul Simon yang berdiri bisu di pinggir kolam renang. Pemuda itu menatap air sambil meremas tangan, seolah ada sesuatu di dalam kolam renang itu.

"Simon, apakah kau tidak pernah berpikir untuk bergabung bersama kami?" Goda Hannah, menggantungkan tangannya di bahu Simon.

Mendengar itu, Tobias dan temannya yang lain tertawa. "Suruh dia minum alkohol ini!" Teriak salah satu dari mereka.

Simon tidak menjawab, ia meninggalkan Hannah dan berjalan menghampiri Tobias.

"Kembali ke rumah!" Tobias mengusir.

"Biarkan saja!" Hannah tertawa.

"Kembali ke rumah!" Suara Tobias semakin keras.

Nabila bisa mendengar suara itu dari atas. Ia turun dan buru-buru berjalan ke kolam renang untuk membawa Simon masuk. Saat Nabila masih berada di pintu menuju kolam, Tobias mendorong keras dada Simon.Ia tidak mau, adiknya itu menjadi bahan olok-olok teman-temannya.

Simon melawan, ia balas mendorong Tobias.

"Sudah dua kali kau memukulku! Kembali ke rumah!" Tobias berteriak keras, ia mendorong Simon kuat, membuat Simon terjatuh ke kolam renang.

Nabila dan Tobias secara bersamaan meloncat ke kolam setelah tangan Simon menampar-nampar air sambil berusaha membuat wajahnya tetap di permukaan. Mendengar suara ribut, Bu Katty dan Diego juga berlari ke belakang.

Tobias berusaha menangkap dan menyelamatkan Simon. Tapi, Simon malah menarik dan memeluk kuat Tobias, menenggelamkan Tobias ke dalam air.

Bu Katty menjerit-jerit. Dua pemuda dan pak Diego ikut meloncat ke air.

"Berhenti!" Nabila berteriak, Simon terlihat semakin panik. Pelan-pelan, Nabila mendekati Simon, ia memeluk Simon dari belakang. "Simon lepaskan! Lepaskan Tobias!" Pinta Nabila.

Simon melepas tangannya dari pinggang Tobias.

Tobias berbatuk, ia minum banyak air, matanya merah, ia ditarik oleh Diego dan kedua temannya ke pinggir kolam.

Nabila menarik Simon ke pinggir. Ia menekan dada pemuda itu beberapa kali, sambil memberikan nafas buatan.

Simon memuntahkan air. Bu Katty berlari menghampiri Simon dan Nabila. Ia memeluk Simon sambil menangis dan membawa anak itu masuk ke dalam rumah.

"Kalian semua pulang! Pulang!" Teriak Diego kepada empat teman Tobias. Orang-orang itu menurut, buru-buru masuk ke rumah dan pulang lewat pintu depan.

Tobias seperti orang yang baru melihat neraka. Ia masih gemetaran, sempat berpikir kalau ia akan mati dan membunuh adiknya. Untung aja, gadis kampung itu…, Ia menghentikan pikirannya.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Diego kepada Tobias.

"Tobias tidak menjawab. Ia masuk ke rumah, mengikuti Nabila dan Bu Katty yang menggiring Simon."

Bu Katty dan Nabila membawa Simon ke kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Bu Katty dan Diego. Sementara, Tobias naik ke lantai dua. Dari tangga, ia menoleh, timbul penyesalan di wajahnya.

Bu Katty memberikan obat kepada Simon. Setelah itu, ia melepas semua pakaian Simon.

Nabila grogi, matanya malu-malu. Bagaimanapun, Simon sudah berusia 21

tahun dan pemuda itu sangat tampan. Nabila takut akan melihat penis pemuda itu.

Nabila hendak keluar, tapi Bu Katty menarik tangannya, "Kamu harus terbiasa!"

Nabila tidak bisa menolak.

Katty melepas satu persatu pakaian Simon hingga telanjang bulat dan memberikannya kepada Nabila.

Nabila menerima pakaian basah itu dan memasukkannya ke keranjang cucian. Ia

membuka lemari dan mencarikan pakaian baru untuk Simon. Sedangkan, Bu Katty mengeringkan rambut dan tubuh simon dengan handuk.

"Ayo Nabila, bantu dia memakai bajunya. Dia tidak seperti ini setiap saat, hanya ketika dia tertekan saja butuh bantuan khusus. Kamu harus membiasakan diri. Ibu akan menambah gajimu untuk hal ini!" Bu Katty menyapu penis Simon dengan handuk.

Nabila duduk berlutut di depan Simon, matanya tidak berani memandang ke atas.

Ia melepas lipatan celana dalam dan mengangkat kaki Simon untuk masuk ke lubang celana dalam itu. Kemudian, menarik celana dalam itu ke atas.

Sesuatu dalam diri Nabila bergidik. Bagaimanapun juga pandangannya tidak akan bisa pergi dari penis Simon. Butir keringat muncul di kening Nabila.

Simon punya penis putih.

Nabila belum pernah melihat penis orang dewasa sedekat itu. Tangannya semakin gemetar saat harus merapikan bagian belakang celana dalam. Ia harus

mendekatkan wajahnya. Astaga, jangan sampai kena bibirku, pikir Nabila.

Mau tidak mau, Nabila harus memandang ke atas juga. Matanya hampir meloncat. Penis pria itu ternyata sedang ereksi.

"Itu Normal. Tidak usah malu!" Bu Katty membuang muka.

Simon menatap dalam Nabila, tapi pria itu tidak mengatakan apapun.

Kepala penis itu lucu. Warnanya merah jambu. Sesekali, penis itu naik dan turun, seperti perangkap burung.

Setelah Simon selesai berpakaian, ia tidur telentang. Bu Katty dan Nabila masih berdiri di sana.

"Aku ingin tidur bersama Nabila, Ibu." Simon tiba-tiba berbicara.

Bu Katty menatap wajah Nabila, seolah meminta pendapat.

Kelopak mata Nabila terbuka lebar, ia menggelengkan kepala sambil tersenyum, menolak halus.

"Aku ingin tidur bersama Nabila, Ibu," Simon berbicara kembali. Intonasi suaranya lebih ditekan.

Bu Katty menarik tangan Nabila keluar dari kamar itu.

"Kamu tidak perlu khawatir. Dia itu masih seperti anak-anak. Dia tidak akan berbuat macam-macam. Ibu mohon tinggallah di kamarnya sampai dia

terlelap, setelah itu kamu kembali ke kamarmu!”

“Tapi Bu. Itunya tadi…,” Nabila menggaruk kepalanya.

“Dia tidak mengerti hal-hal seperti itu. Dia ereksi karena pengaruh obat penenang yang ibu berikan. Kamu tidak perlu khawatir!”

Nabila menarik nafas lega. “Baiklah, Bu.”

"Kamu tidak keberatan kan?" Bu Katty menarik tangan Nabila dan mengelusnya lembut. Tatapan wanita itu penuh harap.

Nabila menganggukan kepala dan masuk kembali ke kamar Simon.

Simon menatap langit-langit kamar, "Tidur di sini Nabila!" ucapnya tanpa menoleh.

Nabila yang awalnya berdiri grogi naik ke tempat tidur dan merebahkan diri di sebelah Simon, membuat jarak sekitar sejengkal.

Bab 3

"Ibu selalu berpikiran kalau aku masih anak-anak!" Simon masih melihat ke atas sambil kedua tangannya saling meremas. "Hanya ada tiga kelemahanku yang perlu kamu ketahui Nabila. Yang pertama saraf motorik-ku terganggu. Aku tidak bisa bergerak secepat orang normal. Aku tidak bisa beradaptasi cepat dan ketiga ketidakmampuan untuk mengontrol emosi pada saat-saat tertentu."

Dada Nabila berdetak kencang. Itu artinya, Penis Simon tadi ereksi karena sentuhan tangannya.

"Kamu tidak perlu takut. Aku hanya minta ditemani tidur saja. Tidak akan berbuat macam-macam. Seperti kata Ibu tadi, waktu kalian berbicara di luar. Tapi, aku tidak berbuat macam-macam bukan karena aku tidak mengerti hal-hal itu. Sku tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Aku tidak ingin terlahir seperti ini Nabila, aku ingin seperti Bang Tobias, bisa punya teman, bisa keluar rumah sesuka

hati. Ibu masih berpikir kalau aku masih seperti anak-anak." Suara itu dipenuhi kesedihan.

"Kalau begitu, kenapa kau membiarkanku memakaikan celanamu tadi?" Nabila mengangkat kepala, ia memberanikan diri menatap wajah Simon dengan senyum manis supaya Simon tidak beranggapan kalau dia sedang marah, walaupun sebenarnya kesal juga.

"Supaya ibu tetap berpikiran sama. Aku tidak ingin mengubah pandangannya

tentangku. Aku tidak ingin dia berpikir kalau aku kesepian."

"Iya, aku paham Simon. Aku senang mendengarnya. Lagipula, aku tidak takut."

"Aku sering takut pada diriku sendiri." Simon masih menatap langit-langit, tampak begitu kaku.

"Misalkan?"

Simon berhenti menatap langit-langit rumah. Ia memutar wajahnya dan

membalas tatapan Nabila, "Misalkan takut akan membunuh Tobias saat aku tidak bisa mengontrol emosi seperti tadi. Aku selalu takut, kalau suatu saat, aku tidak bisa mengontrol emosi dan melukai orang yang paling kusayangi di dunia ini,"

"Siapa?"

"Ibu." Tobias terdiam sebentar. "Aku takut. Aku tahu kau sulit mengerti."

"Tidak sesulit yang kamu pikirkan."

"Maksudmu?"

"Aku sudah membaca tentang mild autism, kemarin malam."

"Kalau begitu, aku ingin mengujimu!"

"Silahkan!"

"Kenapa aku tidak bisa mengontrol emosiku saat di kolam renang dan kenapa aku sudah sadar saat kau memakaikan celana dalamku?"

Pipi Nabila merah, keningnya sedikit menegang. Ia mencari jawaban yang paling masuk akal. "Karena emosimu

hanya kambuh beberapa saat saja, ada waktunya."

"Bukan Nabila. Mild autism itu unik pada setiap orang sulit untuk dipelajari dari internet. Bukan mengenai waktu, tapi aku baru sadar setelah menemukan sesuatu yang kusukai. Dan aku menemukanmu di kolam renang. Baik saraf motorik dan kemampuanku untuk mengontrol emosi akan membaik bila aku semakin sering bersama hal yang kusukai. Misalkan, saat ini, saat kamu ada di sini, cara berpikirku akan semakin baik,

kecepatan bicaraku akan semakin membaik."

"Dari mana kamu mengetahui itu semua?"

"Dari pengalaman. Kata orang anak autism itu punya kelebihan masing-masing. Aku tidak pandai melukis, tidak pandai main musik. Kupikir kelebihanku adalah membaca pikiran orang," ucap Simon.

"Itu sangat hebat. Apakah selalu tepat?"

"Tidak seratus persen benar. Itu adalah dugaanku saja. Aku belum menemukan apa kelebihanku, jadi kurasa, itu adalah membaca pikiran orang. Aku sudah membaca pikiranmu sekarang!"

"Aku tidak mau kau mengatakan hal yang memalukan."

"Tentu saja tidak. Apakah kau sudah siap mendengarnya?"

"Yah, silahkan!"

"Kau menyukai ibuku. Kau membenci ayahku, kau kasihan padaku dan kau ingin mencium Tobias."

"Kau salah."

"Seberapa banyak?"

"Dari empat poin tersebut ada dua yang salah. Salah satunya adalah aku tidak pernah kasihan padamu. Kau lebih hebat dariku, kenapa aku harus kasihan padamu?"

"Apakah kau benar-benar berpikir begitu? Aku ingin tahu apa kehebatanku?"

"Kehebatanmu adalah bahwa kau terus bahagia, jauh lebih bahagia daripada orang-orang yang sarafnya sempurna sepertiku."

"Oh, aku salah menebak lagi, payah."

"Sebenarnya kau menebak apa?"

"Aku pikir kau akan mengatakan kalau kehebatanku adalah penisku yang besar."

"Haha, aku tidak percaya kalau kau juga pandai bercanda."

"Boleh aku tidur sambil memelukmu? Percayalah, aku memang ereksi, tetapi

aku tidak akan melakukan yang tidak-tidak."

"Dengan senang hati."

Simon mengangkat tangannya dan menarik Nabila ke dekapannya.

Dekapan itu begitu hangat. Tubuh Simon yang besar seolah melindungi Nabila.

Simon mulai menutup mata, bibirnya melukis senyum tipis. Hingga akhirnya, Ia tertidur.

Jam sebelas lebih, Nabila berusaha melepas tangan Simon dari tubuhnya.

Sebenarnya, ia tidak keberatan untuk tidur sampai pagi di sana. Tapi, ia sendiri tidak bisa melawan hasrat yang semakin membakar tubuhnya.

Wajah Simon lebih tampan dari wajah Malaikat saat dia lagi tertidur. Nabila tersenyum, mengelus dadanya sambil bernafas lega. Ia membuka pintu dan keluar hati-hati. Ketika Ia melewati ruang keluarga untuk menuju lantai dua, matanya menangkap sosok Tobias duduk

menonton tv. Nabila menunduk dan terus berjalan.

"Slave!" Pemuda itu memanggil Nabila.

Nabila yang sudah sempat berada di tangga, turun lagi. Ia berdiri dan membungkuk di depan Tobias, "Iya Tuan."

"Buatkan aku teh manis!"

"Baik Tuan!"

Buru-buru, Nabila berjalan ke dapur dan datang dengan segelas teh manis. Ia meletakkan teh itu di meja depan Tobias.

"Permisi tuan!" Nabila hendak pergi ke kamarnya.

"Tunggu dulu! ini teh panas atau dingin?" Tobias tidak menoleh ke belakang, tapi tetap menonton tv.

"Panas tuan." Nabila mulai meremas jarinya karena takut.

"Ganti, aku mau dingin!"

"Baik tuan!"

Nabila mengambil teh itu dan berjalan ke dapur. Ia menaburkan tiga butir es ke

teh itu. Lalu mengantarkannya kembali ke Tobias.

"Ini Tuan!"

"Sedotannya?" Tobias menoleh sebentar, tatapannya tidak se-sinis biasanya.

Nabila kembali ke dapur, mengambil sedotan dan memasukkannya ke teh manis Tobias.

"Permisi tuan!"

"Slave, duduk dulu disini!" Tobias menendang sofa bulat!"

Jantung Nabila deg degan. Tuhan, tolong selamatkan aku dari monster jahanam ini, pikirnya. Ia menunduk sambil meremas jari-jari tangannya, jari-jari kakinya bergerak-gerak memukul-mukul lantai.

"Angkat gelas itu dan masukan sedotan itu ke mulutku!" perintah Tobias. Mata pria itu fokus ke televisi.

"Apakah tuan tidak bisa melakukannya sendiri?" Nabila memberanikan diri,meskipun jantungnya sudah mau meledak. "Tugasku tidak termasuk

melayani tuan sampai hal-hal seperti itu." Nabila pergi, kakinya gemetar.

"Oh, kalau memakaikan kolor Simon, itu termasuk tugasmu nggak?"

Nabila berhenti berjalan. Keningnya berkerut. Dari mana Tobias tahu mengenai itu?

Nabila memutar badan, televisi yang ditonton Tobias sedang menyiarkan cctv kamar Simon, bahkan suara tik.tik.tik. dari jam weker Simon bisa terdengar dari speaker kecil di dekat tv.

"Slave, sini!" Panggil Tobias.

Nabila menarik nafas yang panjang. Ia mengepal tangannya. Ia tidak tahu kenapa harus ada cctv di kamar simon. Bukankah itu mengganggu privasi anak itu?

"Karena kau sudah menyelamatkan nyawaku, aku mau sedikit baik padamu. Yah, anggap saja sebagai bayaran dari kebaikanmu. Supaya aku tidak berhutang budi. Jadi, apapun yang diucapkan Simon di dalam kamar itu. Misalkan, ia bisa

terlihat pintar, smart, dewasa, ngomongnya sudah tidak terbata-bata. Itu karena obat yang diberikan Mom. Setelah reaksi obat itu habis, dia akan kembali menjadi bocah lagi!" Itu satu rahasia Mom, yang ingin kusampaikan padamu. Supaya kau lebih hati-hati. Sekarang, kau boleh pergi!"

Nabila buru-buru menaiki tangga.

"Slave, jangan terlalu percaya sama, Mom!" Teriak Tobias.

Nabila semakin benci melihatnya. Anak itu sama sekali tidak menyayangi adik dan

Ibunya. Malah terkesan menghinanya.Mau makan obat kek atau apa kek, yang pasti Simon itu aslinya memang smart, pikir Nabila.

Buru-buru, Nabila menaiki tangga, masuk ke dalam kamar dan membaringkan diri. Ia berusaha untuk tidur tapi sulit.

Bab 4

Jam sembilan pagi Nabila mengantarkan sarapan ke kamar Simon. Ia memegang piring dan segelas susu, hendak berangkat dari meja makan di ruang keluarga ke kamar Simon. Saat itu, Tobias turun dari lantai dua, sambil menguap dan melebarkan tangannya. Matanya langsung mengecil, melihat Nabila yang terkesan buru-buru pergi setelah melihat dirinya.

Emangnya aku setan, ditakuti sampai sebegitunya? Pikir Tobias.

"Slave," Tobias berteriak keras

Diego yang sedang membaca majalah properti di depan tv sampai kaget dan menoleh ke belakang, dia menggelengkan kepala karena kesal. Sementara, Nabila langsung berhenti dan menoleh dengan wajah yang tidak sedap.

"Sini!" Teriak Tobias sambil menguap lebar-lebar, ia menggaruk perutnya yang masih telanjang.

"Ada apa tuan?" Nabila mendekati dan berdiri di depan Tobias yang sudah duduk di meja makan.

"Sini!" Tobias menarik sarapan dari tangan Nabila. Pria itu langsung minum susu dan mengunyah rakus roti lapis itu. Nabila berdiri bingung, menggaruk kepalanya.

"Aduh tuan, itu sarapan Simon!" Nabila memperhatikan jam, tinggal beberapa detik lagi sebelum jam sembilan pas. Simon harus selalu makan jam sembilan

pas. Kalau tidak, dia akan mengamuk atau paling bagusnya dia tidak mau makan tanpa mengamuk.

"Terus kenapa? Aku yang bekerja, masa aku tidak bisa sarapan duluan. Makanya kau jadi slave itu pintar sedikit. Kalau kau bikin sarapan, persiapkan dua! Ngerti?" Tobias sengaja mendorong piring putih tempat roti dan terjatuh ke lantai.

"Apa itu?" Teriak Bu Katty yang lagi masak di dapur. Diego melepas kacamatanya dan memutar kepala untuk menoleh ke belakang.

"Slave mom, menjatuhkan piring," Teriak Diego

"Berhentilah memanggil Nabila 'Slave' Tobias!" Teriak Bu Katty dari dapur. Ia berjalan ke ruang keluarga dan menemui piring sarapan Simon berada di lantai. Keningnya berkerut, "Lah, simon sudah sarapan?" tanyanya pada Nabila.

"Sarapannya direbut sama tuan Tobias, Bu!" Jawab Nabila, buru-buru membuat susu dan roti yang baru.

“Tuan? Tobias, apa yang kau lakukan? Kau tahukan adikmu akan mengamuk bila tidak serapan tepat waktu.”

“Mom, sesekali dia harus diuji. Siapa tahu dia sudah smart, sudah dewasa. Kalau dia sudah smart, harusnya tidak akan mengamuk hanya karena makan telat!”

"Nabila, biar Ibu saja yang antar! Kau lihat masakan ibu di dapur.”

“No, Mom! Aku gak mau makan masakan dia. Biar dia saja yang pergi! Slave ambil piringnya!” Teriak Tobias

"Sudah kau pergi ke dapur, biar ibu yang membujuk Simon,"

"Mom!"

"Baik Bu," ucap Nabila, bergegas menuju dapur dan menjaga sup Sapi yang sedang dimasak bu Katty.

Diego termasuk Tobias suka Sup Sapi, mereka biasa sarapan itu sewaktu di Indonesia dulu, terbawa hingga Austria.

"Slave!" Teriak Tobias dari meja makan.

"Iya tuan!" Jawab Nabila dari dapur

"Cepat ke sini!" teriak Tobias

Nabila berlari menghampiri, wajahnya cemberut, "Apa apa tuan?"

"Ambil rokokku dari kamar, cepat!"

"Tapi…" Nabila menunjuk dapur

"Itu tidak akan kering hanya dalam waktu 1 menit. berlarilah ke kamarku, cepat!"

Nabila naik ke atas dan menghilang menuju kamar Tobias. Tobias berlari ke dapur dan menumpahkan setengah botol garam ke sup yang sedang dimasak bu

Katty, buru-buru ia duduk lagi di meja makan.

Simon duduk di depan notebooknya di dalam kamar. Ia fokus melihat pc dan mengabaikan ibunya yang membujuknya untuk makan.

"Simon, ayo sarapan!"

"Ibu, ini bukan jam sarapan Simon! Simon sarapan jam sembilan" Jawab Simon, tangannya semakin cepat mengetik kode-kode yang tidak jelas di layar pcnya.

"Kamu harus makan, biar bisa minum obat!"

"Aku bilang, ini bukan jam sarapan simon, Ibu,"

"Ayo minum susunya saja!"

"Aaarg," Simon menampar tangan bu Katty membuat gelas itu terjatuh dan berguling-guling di lantai.

Bu Katty pasrah saja. Buru-buru, ia memungut gelas yang terjatuh dan berjalan ke dapur.

"Nabila, kamu bersihkan kamar Simon, dia menumpahkan susunya."

"Haha, smart sekali!" Tobias malah tertawa. Ia masih teringat dengan perbincangan Simon dan Nabila yang dilihatnya dari cctv dan pengeras suara tadi malam.

"Baik, bu," jawab Nabila. Tapi Nabila tidak langsung pergi ke kamar, ia membuat susu yang baru dan membawa lagi roti yang sebelumnya di bawa Bu Katty.

"Nabila?" Kening Katty berkerut setelah melihat Nabila membawa susu yang baru. "Kamu tidak bisa memaksanya, takutnya mengamuk ke kamu. Biarin saja. Gara-gara abangnya yang egois ini, ni," Bu Katty melotot marah pada Tobias yang malah cuek merokok.

"Biar aku coba dulu Ibu," Nabila membawa susu dan Roti itu. Ia mengetuk kamar Simon dan Simon membukanya sendiri.

"Mereka tidak pernah mengetuk kamarku" Simon duduk kembali di depan notebooknya.

Tobias mengarut kepalanya yang gatal karena penasaran. Apakah Slave itu berhasil atau malah dilempar pakai gelas? Ia buru-buru berjalan ke dekat Diego dan menghidupkan tv, memutar cctv dan pengeras suara.

"Apa yang kau lakukan?" gertak Diego saat Tobias mendorong pantatnya supaya punya tempat persis di depan TV.

"Dad, Geser dikit!"

Diego kesal tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ia mengalah dan ikut melihat cctv. Bu Katty mematikan kompor, hendak berlari ke kamar Simon untuk memastikan keadaan Nabila, tapi setelah melihat Tobias dan Diego menonton cctv, Ia juga berdiri di sana.

"Simon," Panggil Nabila pelan, ia berdiri memegang susu di belakangnya.

"Iya," Jawab Simon tanpa menoleh

"Aku mau membersihkan kamarmu sebentar! Boleh kamu keluar. Sebentar saja!"

"Boleh, sebentar saja?"

"Iya, Sebentar."

"Boleh."

Simon mengamati sekeliling. Ia menjaga kakinya supaya tidak kena susu yang sudah tumpah di lantai.

Buru-buru, Nabila mengangkat kursi ke bawah jam dinding, mengubah jam itu menjadi jam sembilan kurang lima menit. Kemudian, Ia mengganti jam di laptop dan smartphone Simon sesuai jam dinding. Susu dan Roti diletakkan di atas meja, di

sebelah laptop . Kemudian, Nabila mengosok susu yang tumpah dengan kain pel yang sudah dibawa sebelumnya.

Nabila merapikan rambutnya, menepuk tangan tiga kali dan membuka pintu. "Sudah, silahkan masuk!"

Simon duduk. Setelah jam sembilan, Ia mengambil susu dan minum, kemudian memakan rotinya.

Nabila tersenyum dan menutup pintu.

Di ruang keluarga, kepala Tobias mau pecah. Ia tidak menyukai apa yang baru saja dilihatnya. Bu katty berlari ke kamarnya untuk mengambil obat simon. Ia tersenyum, melafalkan terimakasih kepada Nabila tanpa suara.

"Pintar!" ucap Diego.

Mendengar itu, mata Tobias mau meloncat. Ia melotot pada ayahnya, "She is slave, dad!" Ucap Tobias tegas.

Tobias berjalan bagai zombie ke meja makan. Ia senyum kembali setelah mengingat sup yang sudah diletakkan Bu

Katty di meja makan. Saat Nabila lewat dan tidak sengaja bertatapan dengan Tobias, anak itu tersenyum lebar hingga semua giginya bisa terlihat.

Nabila tidak peduli. Ia ke dapur untuk menyiapkan peralatan makan. Setelah Nabila berlalu, wajah Tobias senyum-senyum sendiri. Ia sudah tidak sabar menunggu apa yang akan terjadi setelah Diego mencicipi sup sapi itu.

Sebelum jam sepuluh, Diego duduk di meja makan. Katty dan Nabila mempersiapkan makanan.

Keluarga ini sudah terbiasa makan berat di pagi hari, mengikuti kebiasaan ketika hidup di Jakarta. Tobias seperti orang yang kedinginan, ia sama sekali belum memakai baju, hanya celana pendek karet berwarna putih. Ia mengapit kedua tangan di antara pahanya, sambil bola matanya sesekali melirik sop di dalam panci yang asapnya masih mengepul.

Nabila menyendok nasi dan memberikannya pada Diego. Piring kedua diberikan kepada Bu Katty dan piring ketiga diberikan kepada Tobias. Setelah itu, Ia memasukkan sup ke mangkuk dan memberikannya ke Diego.

Diego langsung menumpahkan kuah sop itu ke atas nasi. Kemudian ia mencoba kuah dari mangkok.

"Peh...." Diego langsung meludah. Sorot matanya tajam ke Katty. "Asin!" Seru Diego kesal.

Dahi Bu Katty berkerut, Ia mencoba mencicip sop dan langsung memuntahkannya, "Nabila?" Bu katty melihat Nabila yang masih berdiri di ujung meja, dekat Diego.

"Slave, kalau masak Sup jangan kebanyakan garamnya." Mulut Tobias terbuka lebar. Wajahnya tampak bahagia karena Nabila panik.

Mata Diego membesar. Tiba-tiba, ia mengangkat sup panas di dalam panci dan melemparkannya.

Panci itu terlempar ke perut Nabila, kuahnya tumpah ke kaki Nabila. Gadis itu terjatuh.

"Aduh…duh, panas, panas!" Nabila kesakitan.

"Diego!" Bu Katty berteriak, menatap marah suaminya. Ia langsung berlutut, membantu Nabila berdiri. Tapi, Nabila tidak bisa berdiri, kakinya berasap, paling parah kaki kirinya, mulai dari mata kaki dan telapaknya merah.

"Dad!" Tobias berdiri sambil menutup mulutnya. Ia tidak menduga kalau kejahilannya akan berakibat sefatal itu.

"Maaf, aku tidak berpikir kalau dia akan kena!" Diego memijat keningnya. Ia menarik kasar kursi, "Selera makanku sudah hilang!" Ia pergi ke kamar dan mandi untuk berangkat kerja.

"Ini semua ulahmu kan?" Bu Katty membantu Nabila berjalan. Ia menatap marah Tobias yang berdiri mematung, mengamati kaki Nabila yang sudah merah.

"Mom, aku tidak menyangka kalau Dad akan semarah itu!" Tobias mengikuti Bu Katty dan Nabila naik ke lantai dua.

"Are you Okay, Slave?" Tobias melihat kaki Nabila sudah mulai melepuh.

Nabila tidak menjawab, air matanya yang menetes.

"Ambilkan dia air putih? dia harus minum aspirin!"

"Me?" Tobias menunjuk dirinya.

"Ini semua karena ulahmu Tobias!"

"Okey Mom, Akan kuambil."

Tobias masuk kembali ke kamar dengan segelas air putih. Bu Katty memberikan obat kepada Nabila. Setelah itu Katty langsung meninggalkan kamar. Ia hendak memarahi Diego, tapi orang itu sudah pergi bekerja. Akhirnya, Bu Katty duduk pusing di depan TV. Tobias masih di kamar Nabila, matanya masih melotot melihat kaki Nabila yang mulai bergelembung. Ia menelan ludah, membayangkan rasa sakitnya.

Saat Nabila menatapnya sambil berurai air mata, ia malah pindah ke dekat jendela dan menatap ke kolam renang. "Kau tidak akan lumpuh? Tidak usah menangis seperti itu. Apakah kau sengaja membuatku semakin merasa bersalah? Itu sudah resiko seorang slave sepertimu!" Tobias sok sibuk memandangi keluar, padahal bola matanya jelas-jelas melirik ke Nabila.

"Oh, Ini panas sekali," Nabila terisak. Kulit terbakarnya begitu mencekik, seolah seluruh tubuhnya hingga jantungnya ikut terbakar. Air matanya menetes tak berhenti. Saat dalam keadaan seperti itu, yang terlintas di pikirannya hanyalah ibu dan adik-adiknya. Ia benar-benar merasa sendiri. Seolah-olah, bila ia tiba-tiba mati, tidak akan ada yang peduli.

Mendengar isak tangis Nabila, Tobias kembali berdiri, "Bisakah kau menghentikan air matamu itu? Okay, aku

sudah merasa sangat bersalah. Saat kau sudah sembuh, kau bisa menendang dan menginjak kakiku sampai tiga kali. Tidak boleh pakai sepatu high heel, itu peraturannya."

"Bisa diam gak? kau pernah serius gak selama hidupmu. Diam!" Nabila sudah tidak bisa menahan amarah yang menumpuk di dadanya.

Tubuh Tobias hampir saja terjatuh ke belakang. Seumur-umur, ia tidak pernah dibentak separah itu, apalagi oleh seorang

yang dianggapnya budak. Mata Tobias terbuka lebar, buru-buru ia keluar dari kamar.

Nabila semakin menangis. Orang-orang ini sakit semua, pikirnya. Niat untuk mengundurkan diri dan mengganti majikan semakin besar tumbuh di hatinya. Andaikan kakinya sudah sedikit lebih enak, ia akan mengambil handphonenya dan meminta Taka untuk menjemputnya. Sekarang, Nabila tidak mampu bergerak sama sekali.

Bab 5

Setelah aspirin mulai bereaksi, nyeri itu sedikit menghilang. Pelan-pelan, Nabila memejamkan mata, mencoba melupakan semua kisah sedih yang dialaminya selama ia pergi merantau ke negeri asing itu. Ia tertidur.

Gorden jendela berkibar- kibar, Nabila tidur lelap. Bergantian, Simon, Bu Katty dan Tobias mendatangi kamar Nabila

untuk mengetahui kondisinya. Tobias memutuskan untuk tidak berangkat kerja, ia semakin khawatir. Bila wajah Nabila meringis sakit dalam keadaan tidur, Tobias duduk di sebelahnya, menyapu keringat dari kening gadis itu dengan tissue.

Simon tahu apa yang sedang terjadi. Saat ia sendirian di kamar Nabila, tidak ada yang bisa ia lakukan selain menatap wajah itu berlama-lama. Mencium kening Nabila dan meremas tangan gadis itu dengan lembut.

"Apa yang kau lakukan?" Mata Tobias terbelalak. Saat ia masuk ke kamar Nabila. Simon tidur di sebelah gadis itu. Tangan Simon tidak lagi memeras jari Nabila, tetapi meremas payudara kiri gadis itu.

Simon kaget. "Nabila belum bangun." Ia bangkit berdiri dan buru-buru meninggalkan kamar itu.

Nabila membuka mata. Gerakan Simon membangunkannya. Tapi, ia tidak melakukan apapun. Perih dan panas langsung mencekik dari telapak kakinya.

Tobias mendekat, keningnya berkerut, mata Nabila terbuka. Tobias menutup mulutnya pakai tangan. "Apakah kau sudah terbangun saat Simon meremasmu?" Tanya Tobias sambil meremas susunya sendiri untuk memperagakan.

Nabila tidak menjawab, ia memilih untuk membuang muka dan melihat ke arah jendela.

"Apakah kau sudah bisa berdiri. Kelihatannya lukamu tidak separah itu. Maksudku memang sedikit melepuh, tapi itu tidak akan membuatmu pincang selama berhari-hari. Maksudku, aku tidak mau begini terus, kau membuatku cukup khawatir." Tobias salah tingkah. Ia tidak pernah berbicara sekacau itu sebelumnya.

Nabila menatap wajah Tobias dengan kerutan di kening, sorot matanya tajam, berisi amarah.

"Jangan salah paham. Aku tidak mengkhawatirkanmu sedikitpun. Kau adalah slave dan itu sudah resiko pekerjaanmu. Aku mengkhawatirkan Mom dan Dad-

"Tuan, aku ingin kencing!" Tiba-tiba Nabila memotong perkataan Tobias sambil

wajahnya sedikit berkeriting, menahan sensasi kencing.

" Apa???" Mulut Tobias terbuka lebar. Ia menggaruk rambutnya, pusing, setelah melihat keadaan Nabila yang tidak mungkin bisa berjalan sendiri ke kamar mandi. "Apakah kau ingin aku membantumu untuk kencing? Aku tidak mungkin melakukan itu." Ucap Tobias, mengangkat kedua tangan ke depan dadanya, sedikit angkuh.

Nabila berusaha bangkit. Pelan-pelan ia menurunkan kaki kanannya yang hanya melepuh sedikit. Ia meringis sakit saat telapak kaki kirinya bersentuhan dengan lantai. Nabila berusaha berpegangan pada pinggiran kasur, tapi ia tidak sanggup dan terduduk di lantai.

"Baiklah." Tobias menggaruk kepalanya, gugup tidak tahu harus melakukan apa. "Aku akan menggendongmu." Tobias melingkarkan tangannya ke punggung dan pinggang

Nabila. Lalu mengangkat gadis itu ke kamar mandi.

Nabila menggantungkan tangannya di leher Tobias. Sesekali, Ia melirik dagu pemuda itu.

Tobias membuat Nabila duduk di wc. Kemudian, buru-buru meninggalkan kamar mandi dan menutup pintu.

Nabila berusaha melepaskan celana dalamnya, ia menariknya tanpa melepas rok yang dipakai. Setelah selesai kencing, ia cebok dengan tisu dan menarik celananya kembali, namun kaki kirinya tidak sengaja tergesek ke wc duduk itu. "Aduh, duh...,' Nabila merintih kesakitan.

Tobias mendorong pintu untuk menolong. Tapi Ia berhenti, matanya terbelalak, vagina Nabila terpampang dari celah-celah roknya. Kolor Nabila sudah

terjatuh hingga mata kaki. Gadis itu hampir terjatuh.

Buru-buru Tobias mengangkat Nabila ke kasur, dengan rok dalam kondisi terangkat ke perut. Vagina Nabila hanya berjarak dua jengkal saja dari wajah Tobias, membuat wajah pemuda itu berubah dari putih menjadi merah.

Buru-buru Nabila menampar roknya setelah ia sadar bahwa mata Tobias bukanya melihat jalan, malah melihat vaginanya.

"Kau makan bubur itu! Kau harus segera sembuh. Supaya tidak makan gaji buta!" Tobias menunjuk bubur di meja rias. Buru-buru, ia meninggalkan kamar Nabila. Masuk ke dalam kamarnya, menutup pintu dan melemparkan dirinya ke atas kasur. Ia berkeringat, matanya masih melotot, membayangkan kejadian barusan.

“Astaga, jangan hidup bodoh. Kau tidak boleh naksir sama dia. Dia itu hanya budak!” Tobias menampar sesuatu yang mengeras di dalam celananya. Tapi, ia

langsung meringis kesakitan sambil memegangi penisnya.

Keesokan harinya, setelah Diego dan Tobias pergi bekerja, Bu Katty mengantar sarapan jam delapan. Bu Katty semakin khawatir kalau Nabila akan mengadukan kejadian kemarin ke Yayasan. Ia Takut Kalau Nabila akan meninggalkan rumahnya dan semua rencana Bu Katty akan gagal. Bu Katty terpaksa menyembunyikan ponsel Nabila untuk sementara waktu.

Saat Bu Katty memikirkan banyak hal, Nabila turun tertatih dari lantai dua. "Bu lihat ponselku ngga?"

"Ponsel? Aku tidak melihatnya." Bu Katty membuang muka, takut ketahuan kalau ia berbohong.

"Bu, aku ingin menyampaikan sesuatu,"

Bu Katty dan Nabila duduk di depan TV. "Aku sudah memikirkan untuk mengundurkan diri, Bu!" ucap Nabila.

Dada Bu Katty sesak mendengarnya. Ia langsung salah tingkah dan sedikit panik. "Apa yang kau katakan Nabila?"

"Sebenarnya, aku suka bekerja di sini, Bu. Tapi Diego dan Tobias sepertinya tidak menginginkanku untuk tetap di sini. Aku tidak nyaman, baru tiga hari bekerja sudah mendapat luka separah ini."

"Kau ini memang tidak tahu berterima kasih yah," Bu Katty berdiri, sorot matanya marah. Kening Nabila langsung berkerut, wanita tua itu jadi menakutkan.

"Maksud Bu Katty apa?" Nabila berusaha mengumpulkan kekuatan. "Aku punya hak untuk mengundurkan diri Ibu. Apalagi setelah mendapatkan kekerasan seperti ini." Nabila kesal.

"Diam!" Gertak bu Katty.

Jantung Nabila seperti disetrum, tidak menyangka kalau Bu Katty akan memperlakukan dirinya sekasar itu. Mana sikap baiknya yang kemarin? sifat keibu-ibunya seolah lenyap begitu saja. Nabila menunduk, bibirnya terkatup rapat.

"Kau ingin memasukkan suamiku ke penjara?" Teriak Bu Katty. Ia menjatuhkan dirinya ke sofa, tangannya bergetar, ia memijat keningnya. "Maafkan aku Nabila," ucapnya tiba-tiba.

"Maksud ibu, aku memasukkan Diego ke penjara?" Nabila tidak mengerti, bingung karena Bu Katty tampaknya sangat ketakutan.

"Kalau kau mengundurkan diri dengan luka di kaki seperti itu, yayasan pasti akan melakukan investigasi yang akhir-akhirnya akan menarik Diego ke pengadilan.

Apakah kau tidak paham maksudku?" Mata Bu Katty melotot, rambut pendeknya berantakan. "Kau benar-benar gadis yang tidak punya hati. Simon membutuhkanmu, kau malah mau pergi."

"Bukannya aku tidak mau bekerja di sini, Bu. Tapi suami Ibu dan anak Ibu yang tidak menginginkan aku di sini. Aku takut kalau mereka akan semakin kasar kepadaku. Aku juga punya harga diri. Apakah ibu lupa dengan apa yang Ibu katakan kepada Tobias, bahwa aku punya hak-hak istimewa. Ibu harus mengingat

itu!” Nabila berusaha bangkit dari kursi, bibirnya meringis sakit saat kaki kirinya menyentuh lantai.

“Baru sakit sedikit saja sudah manja sekali. Aku tidak akan mengizinkan-mu mengundurkan diri, Nabila. Aku sudah membuang ponselmu. Kau tidak boleh keluar dari rumah ini. Aku harap kau mengerti kenapa aku melakukan itu. Aku tidak mau suamiku masuk penjara hanya gara-gara kamu.”

Nabila berusaha untuk tidak takut, tapi ia tidak sehebat itu, tentu saja ketakutan semakin menumpuk di kepalanya.

Nabila tertatih menaiki anak tangga. Ia masuk ke dalam kamar dan menyembunyikan wajahnya ke bantal.

"Nabila lagi sedih?" Tanya Simon, pemuda itu tiba-tiba saja masuk kamarnya

"Tidak." jawab Nabila singkat.

"Nabila lagi sedih. Kenapa?" Simon duduk di samping Nabila

"Nabila tidak sedih, Simon. Tapi, Nabila ingin mengundurkan diri dan bekerja di tempat lain,"

"Nabila mau pergi. Nabila mau meninggalkan Simon? Kenapa?" Simon menatap liar sekeliling.

"Tobias dan Diego tidak menyukaiku Simon."

"Tapi, aku menyukai kamu"

"Ia. Aku tahu itu. Tapi, Nabila tidak bisa tinggal di sini lagi. Aku harap kamu mengerti, Ibu Katty pasti bisa

mendapatkan orang yang lebih baik dariku."

Simon terdiam, "Aaaarg…." Tiba-tiba, ia menggigit kuat pergelangan tangannya. Ia berdiri sambil memukul-mukul kepalanya.

"Simon?" Nabila kaget dan panik, tidak tahu harus melakukan apa. Ia hanya berdiri diam. Simon keluar meninggalkan kamarnya.

Melihat Simon menggigit kuat tangannya yang sudah berdarah, Bu Katty berlari mengejar Simon ke tangga. "Simoon! Hentikan!" teriak Bu Katty,

berusaha menarik tangan Simon dari mulutnya sendiri.

Mendengar teriakan Bu Katty, Nabila berusaha melangkah keluar dari kamar. Bu Katty masih mencoba menarik tangan Simon dari giginya.

"Aaaarg, lepaskan!" Tiba-tiba, Simon mendorong Bu Katty. Wanita tua itu terjatuh, bangkit dan mencoba menarik tangan Simon "Lepaskan tanganmu Simon!" Teriak Bu Katty.

Nabila tidak sanggup melihatnya. Nabila berusaha turun ke bawah, "Simon!"

Panggil Nabila, tidak peduli dengan rasa perih di kakinya.

"Apa yang sudah kau lakukan padanya, bangsat?" tangan Bu Katty melayang, menampar kuat wajah Nabila. Gigi Bu Katty merapat sambil menjambak rambut Nabila.

Nabila berusaha melepaskan tangan Bu Katty dari kepalanya sambil berteriak kesakitan. Ia tidak punya pilihan lain, ia mengangkat kaki kanannya dan menendang perut Bu Katty. Wanita itu terjatuh ke lantai di dekat TV.

Nabila langsung mengejar Simon. Ia masuk ke dalam kamar Simon.

Simon menggunakan tangan kirinya, ia melemparkan Smartphonenya sampai pecah, melemparkan gelas, baju-baju dan barang yang bisa digapai sambil tangan kanannya tetap digigit.

"Simon?" Nabila memeluk Simon yang masih berdiri ngos-ngosan dari belakang. Simon sudah diam, tetapi ia masih menggigit tangannya.

"Simon, berhenti menggigit tanganmu!" Nabila berusaha menarik

tangan Simon dari belakang. Tapi Simon tidak melepasnya. Pria itu malah menjatuhkan dirinya ke kasur, tidur telentang, matanya menatap kosong langit-langit, darah menetes di atas kasurnya.

Bu Katty berdiri di pintu dengan wajah kesetanan. Jari-jarinya tegang dipenuhi emosi. "Kau harus memuaskannya, hanya itu satu-satunya cara supaya dia melepaskan tangannya," ucap Bu Katty panik, mendorong Nabila ke kasur.

Nabila terjatuh, pinggangnya menabrak sisi Kasur. Punggungnya setengah tidur sementara kakinya masih di lantai. Keningnya berkerut, "Puaskan?"

"Wanita bodoh, Simon hanya akan melepaskan tangannya bila kau menyetubuhinya," Kata Bu Katty. Wanita tua itu memegang pergelangan kaki Nabila, tidak peduli dengan teriakan sakit Nabila, ia melemparkan kaki Nabila ke atas kasur.

"Wanita gila!" Teriak Nabila. "Aaaaarg…." Luka bakar itu mencekik

hingga ulu hati. Nabila melotot marah, ia tidak mau terlihat lemah lagi di depan wanita tua itu.

"Cepat!" Suruh Bu Katty

Senyum jijik terbit di wajah Nabila. Ia bergeser ke sisi lain tempat tidur dan hendak melarikan diri dari pintu. Wajah Simon sudah pucat. Bu Katty semakin panik, ia berlari mengejar Nabila yang pincang, menarik baju gadis itu kuat-kuat dan mendorongnya ke tempat tidur.

"Lepas…! Lepaskan!" Teriak Nabila. Wanita tua itu entah mendapat kekuatan

dari mana, Ia menekan tubuh Nadia supaya tetap berada di kasur.

"Kau akan membiarkan dia mati, Nabila? Ibu Mohon, ibu mohon belas kasihanmu. Tolong selamatkan anakku! Aku akan memberikan apapun yang kamu minta, tapi tolong selamatkan anakku!" Teriak Bu Katty. Sambil mendorong punggung Nabila ke kasur. Bu Katty naik ke kasur, ia menindih Nabila, kepala mereka tepat di sebelah selangkangan Simon yang tidur telentang. Bu Katty menarik celana jogger yang dipakai

Simon, menarik celana dalam anaknya itu ke bawah, kemudian menarik tangan Nabila untuk menggenggam penis anaknya itu.

"Aaaaarg," nabila berusaha melawan, tapi semakin ia melawan, semakin kuat Bu Katty mendorong kepalanya. "Kau harus melakukannya sekarang! Lihat wajah anakku! Dia sudah sekarat, Nabila!" teriak Bu Katty. Lalu Ia buru-buru turun dari kasur dan keluar dari kamar, Ia mengunci pintu itu dari luar. Bu Katty Terduduk

dengan nafas berat di balik pintu, sambil memegangi dadanya.

Bab 6

Nabila tidak tahu harus melakukan apapun, Wajahnya masih di atas kasur,

tangannya masih memegang penis Simon yang semakin lama semakin terasa membesar. Nabila tidak mau melihat. Demi nyawa Simon, tangannya mulai bergerak naik turun, mengocok penis Simon sambil air matanya berjatuhan. Semakin lama mengocok penis itu, ukurannya semakin besar dan terkadang seperti melawan.

"Aaah."

Tiba-tiba, suara desahan Simon terdengar. Nabila mengangkat wajah, penis Simon yang putih dengan kepalanya

yang merah muda tidak muat di genggaman tangannya. Nabila menelan ludah. Simon sudah tidak menggigit tangannya lagi, tangan yang berdarah itu sudah lepas dan bekas giginya tampak melubangi kulit pergelangan tangannya. Bibir Simon bergerak-gerak mendesah, mata Simon menatap tajam mata Nabila, seolah sifat bocah itu telah hilang dan berubah menjadi sifat pria dewasa.

"Nabila! kocok terus penis Simon. aaah!" Desah Simon

Merasa kalau Simon sudah tidak emosi lagi. Nabila melepas tangannya dan hendak bergerak untuk pergi. Tapi Simon tiba-tiba menarik kasar rambut Nabila. Pria itu bangkit berdiri, membuat Nabila duduk dengan kepala persis di depan selangkangannya. Simon menarik kasar rambut Nabila mengarah ke penisnya. "Nabila, penis Simon mau dihisap!" ucap Simon.

"Tidak Simon, lepaskan aku, lepaskan!" Teriak Nabila sambil berusaha melepaskan tangan Simon dari rambutnya.

"Kalau Nabila suka penis Simon, Nabila harus mengemutnya, Ayo Nabila, Simon mohon!"

"Tidak lepaskan! Kau itu pria yang baik, jangan ikuti kemauan nafsumu!"

"Aaaarg," Simon mendorong kepala Nabila dan langsung menindih wajah gadis itu dengan pantatnya yang sudah telanjang. Simon berusaha membuka mulut Nabila dan memasukkan penisnya ke dalam, tapi Nabila menggigit pelan penis itu. "Aaaarg," Simon kesakitan, ia berteriak dan buru-buru menarik penisnya

yang langsung loyo itu. Buru-buru, Nabila bangkit dan hendak keluar tapi pintu terkunci.

Simon mendekat dari belakang, ia menarik rok Nabila ke atas dan berusaha menurunkan celana dalamnya .Nabila melawan, tapi tubuh besar Simon langsung menangkap punggung gadis itu, membuatnya tidak bisa lagi bergerak dan menyeretnya ke tempat tidur.

"Simon, jangan! Aku mohon!"

"Aku mencintaimu Nabila, kau akan menyukai ini."

Simon menindih Nabila, ia berusaha melepaskan celana dalam Nabila. Nabila berusaha lepas sekuat tenaga tapi tidak bisa.

"Simon, jangan. Aku akan mengocok penismu, tapi tolong jangan setubuhi aku, aku masih perawan."

"Baiklah. Aku juga pikir, sebaiknya perawanmu aku ambil setelah kita menikah nanti." Simon melepaskannya, ia mendekatkan penisnya ke mulut Nabila.

Nabila menyentuhnya dengan tangan, tapi Simon malah menampar tangan itu.

"Kau harus mengemut!" suruh Simon

Nabila tidak punya pilihan lain. Untuk pertama sekali dalam hidupnya, penis memasuki mulutnya.

Simon mendesah-desah, menarik dan mendorong kepala Nabila ke penisnya. Tak sadar, Nabila malah semakin horny karena tangan kanan Simon yang berdarah bekas gigitan meremas-remas susunya. Tangan Nabila mulai turun, menyentuh vaginanya sendiri.

"Aaah. Enak sekali!" Simon menuntun Nabila untuk melakukan posisi 69. Lidah

pria itu langsung membabi buta vagina Nabila yang sudah basah.

"Astaga, ooh, ooh," Nabila mendesah sambil berusaha mengemut penis Simon. Ia hanya mampu memasukkan kepala penis itu ke mulutnya.

"Aiih, Aiih, Nabila...Awas!"

"Uk, Argh." Sperma Simon muncrat banyak di mulut Nabila. Membuat gadis itu hampir muntah.

Setelah orgasm, Simon menjatuhkan tubuhnya di kasur, ia mengatur nafasnya

yang berat, "Terimakasih Nabila, maafkan Simon!"

Buru-buru Nabila melangkah ke pintu dan mendapati pintu itu sudah tidak tertutup lagi. Bu Katty bahkan masih duduk di dekat pintu itu, seperti manusia bodoh. "Kau sudah bersetubuh dengannya?" Tanya Katty, tapi setelah melihat bekas sperma di bibir Nabila, ia tidak menunggu jawaban, langsung masuk ke dalam kamar Simon, berteriak kegirangan, "Ya, ampun anak mama

akhirnya sudah tidak perjaka lagi, selamat yah Nak." Wanita tua itu memeluk Simon.

Mata Nabila terbelalak. Semua manusia di rumah itu ternyata sudah sakit jiwa. Ia berjalan pelan-pelan menuju pintu luar untuk melarikan diri.

"Belum, Ibu, Nabila cuma menghisap penis Simon doang."

"Apa?" Kening Bu Katty berkerut, "Nabila!" Buru-buru ia keluar dari kamar. Nabila sudah hendak kabur. Bu Katty langsung mengejarnya, menarik rambutnya dan menyeret Nabila ke ruang

keluarga. "Kau tidak bisa kemana-mana. Bahkan, bila kau sudah keluar dari rumah ini, kemana kau akan pergi, hah? Rumah ini dikelilingi pagar yang tinggi, kau tidak akan bisa melewati itu, bodoh!" Katty menendang tipis pinggang Nabila yang tergeletak tak berdaya di lantai, luka bakar di kakinya bernanah dan terkelupas, rasa sakitnya menghabiskan sisa energi yang Nabila miliki.

"Nabila, menikahlah dengan Simon! Kau sudah melecehkannya. Aku bisa melaporkanmu ke pengadilan atas

tuduhan pelecehan kepada anak Autism. Kau akan dipenjara lama, disiksa oleh wanita-wanita jahat di penjara. Aku sebenarnya bisa saja menikahkan Simon dengan perempuan lain. Tapi, Simon sangat menyukaimu, aku akan melakukan apapun untuk membuatnya bahagia. Aku akan segera mengurus pernikahan kalian."

"Aku tidak akan menikahi siapapun!" Nabila berusaha bangkit, rambut dan bajunya kusuk. Ia berjalan bagai mayat ke lantai dua, menunduk seolah sudah tidak punya harapan untuk hidup.

"Aku akan melaporkanmu, pikirkan baik-baik penawaranku! Mereka akan melakukan visum dan bila terbukti, kau akan dipenjara Lama," teriak Bu Katty dari lantai satu.

Nabila membuka pintu dan menjatuhkan dirinya di tempat tidur. Sekujur tubuhnya terasa sakit, ia sampai berguling-guling di atas kasur saat rasa sakit dari fisiknya seolah bergabung dengan ketakutannya.

Seharian Simon mondar mandir dari kamarnya ke kamar Nabila, mengetuk

pintu kamar Nabila, tetapi tidak dibuka. Ia keluar rumah, mencoba melihat dari taman di dekat kolam renang tapi Nabila tidak terlihat. Simon sudah melakukannya mulai siang.

Setelah jam enam sore, Simon duduk malas di meja makan, "Nabila marah. Dia tidak mau keluar dari kamarnya. Dia juga belum makan seharian!" Ucap Simon. Bu Katty sibuk mengurus makan malam.

"Coba kau antarkan makanannya. Dia pasti sudah lapar, sebentar saya buatkan!" Bu Katty mengambil nampan, sepotong

daging dan sayur-sayuran di dalam mangkok. Ia menuangkan segelas susu, membawa susu itu ke kamarnya dan memasukkan dua butir obat perangsang libido wanita. Ia kembali ke meja makan dan menyuruh Simon menemui Nabila. "Bilang padanya, 'Aku membawakan makanan.' Minta maaflah supaya dia mau membuka pintu. Temani dia makan di sana, supaya kesedihannya berkurang!"

"Baik Bu." Simon membawa nampan berisi makanan dan susu itu ke kamar Nabila.

Dia mengetuk pintu, "Nabila, apakah kau tidak lapar? Aku membawakan makanan, kau belum makan sama sekali dari pagi. Aku minta maaf atas kejadian tadi pagi. Nabila, tolong buka pintunya!"

Di dalam kamar, Nabila terbaring sambil menekan perutnya yang sudah keroncongan. Ia hanya makan sekali saja tadi pagi yang diantar oleh Bu Katty.

Nabila tidak kuat lagi menahan lapar. Makanan yang dibawa Simon itu pasti lezat. Nabila berjalan tertatih, membuka pintu seperempat.

"Aku membawa makanan Nabila!"

"Berikan padaku!"

"Biarkan aku masuk!"

"Tidak, berikan saja makanannya padaku!"

"Apakah kau marah padaku. Kau tidak memperbolehkan aku masuk ke dalam kamarmu. Aku sudah minta maaf atas

kejadian tadi pagi. Aku benar-benar tidak bisa mengontrolnya Nabila." Wajah Simon sudah mulai bergetar. Hal itu membuat Nabila sedikit takut, bila ia tidak mengizinkan anak itu masuk, atau berdebat dengannya, bisa saja ia kambuh lagi. Nabila tidak punya pilihan, ia membuka pintu lebar-lebar dan duduk membungkuk di depan kaca rias. Simon mengikutinya dari belakang, meletakkan Nampan berisi makanan itu di depan Nabila, lalu duduk memperhatikan Nabila dari sisi kasur.

Nabila makan lahap. Ia minum susu supaya lebih mudah menelan. Sesekali, ia melirik Simon dengan mulut bengkak penuh makanan. Simon buang muka, sambil meremas tangannya bila Nabila menatap dirinya.

Setelah makan, Nabila berjalan tertatih ke kasur, membaringkan dirinya. Tenaganya habis untuk mencerna makanan itu. Simon memutar tubuh, memandangi wajah gadis yang menatap langit-langit itu.

"Simon, aku ngantuk sekali. Aku ingin tidur, kau keluar saja!" Nabila menguap

"Aku akan menemanimu sebentar lagi. Tidur saja! Aku tidak akan melakukan apapun!"

Nabila melirik mata Simon, sedikit takut sama sifat anak itu. Ia curiga penyakitnya hanya dibuat-buat saja. Tapi, seseorang yang menderita mild autism bukan berarti tidak punya hasrat seksual, Nabila pusing.

Lama-lama kelopak mata Nabila berat. Obat perangsang yang diberikan oleh Bu

Katty akan membuatnya tertidur, tetapi libidonya akan meningkat tajam, membuatnya bermimpi sedang bersetubuh dengan pria yang diidamkannya.

Setelah sepuluh menit, Nabila tertidur. Simon mengamati wajahnya. Gadis itu berkeringat, bibirnya mulai bergerak seperti mendesis. Simon terheran-heran, wajah pemuda itu berkerut. Tangan Nabila bergerak perlahan ke vaginanya, tangan itu mengusap-usap vaginanya sendiri.

Simon menelan ludah. Apalagi setelah Nabila mendesah-desah.

Mata Nabila tertutup, tubuhnya terangkat-angkat. Satu tangannya memainkan vagina dan satunya lagi meremas susunya.

Simon berdiri mematung, penisnya sudah tegak, tangannya perlahan masuk ke dalam celana pendek yang dipakai.

Nabila mendesah semakin intens, mulutnya sesekali berbisik tidak jelas.

Simon ingin meninggalkan kamar itu, tapi tiba-tiba, Nabila melepas sendiri baju dan BHnya sambil tubuhnya bergeliat dan terkadang terangkat. Simon tidak jadi

pergi. Malah, ia melepaskan celana dan bajunya dan naik ke tempat tidur. Saat Simon menciumi susu Nabila, gadis itu mendesah, mengelus rambutnya membuat Simon semakin bergairah.

Simon berpindah tempat. Ia melebarkan paha Nabila dan berlutut di antara paha itu. Simon melepas Rok dan celana dalam Nabila.

"Aaah," Nabila semakin mendesah saat bibir Simon mengecup dan menjilati vaginanya. Simon sudah tidak kuat. Ia

mengarahkan penisnya yang sudah tegang ke vagina Nabila.

"Ih," Nabila kesakitan, tapi Simon tidak peduli. Ia mendorong kuat penisnya, merobek perawan Nabila dan langsung mengocok cepat vagina itu.

"Ou, ou, Tobias, fuck me harder," Nabila bergeliat sambil meremas-remas susunya.

Dahi Simon berkerut, kesal sekali dirinya karena Nabila malah menyebut nama Tobias. Tapi, rasa enak di penisnya tidak membuat Simon berhenti.

Di ruang bawah, Tobias baru pulang kerja. Ia berhenti di meja makan, memandang aneh pada ibunya setelah mendengar desahan Nabila. Diego juga langsung terdiam. Tobias dan Diego langsung berlari ke lantai atas. Bu Katty juga mengikuti mereka. Pintu kamar Nabila bahkan tidak tertutup.

Mata Tobias dan Diego fokus melihat Simon yang meniduri Nabila. Tapi, ada yang aneh, Nabila malah menyebut-nyebut nama Tobias, "Fuck me harder Tobias. Ah, Tobias, ah."

Simon sudah tidak kuat lagi. Cairannya sudah mendesak untuk segera dikeluarkan, "Aaaaah," Simon bergetar, menyemprotkan spermanya di vagina Nabila. Penis Simon loyo. Ia langsung memakai baju dan menunduk malu setelah menyadari keberadaan ayah, ibunya dan Tobias. Nabila belum berhenti mendesah, setelah Simon menarik penisnya, ia malah menggunakan jarinya untuk mengobok-obok vagina itu sambil terus mendesah. "Tobias, Oh, Tobias."

Tobias dan Diego mendekat. Nabila menutup matanya.

Tobias langsung tahu apa yang terjadi, "Mom?" Ia berbicara kuat, memandang marah ibunya. "Aku tidak punya pilihan lain, Tobias. Adikmu butuh pendamping supaya ibu bisa punya cucu dari dia."

"Tapi, tidak harus begini juga caranya, Mom. Ini sama saja dengan memperbudak orang."

"Bukannya kau yang bilang dia itu slave."

"Aku mengatakan itu supaya dia lebih berusaha lagi, Mom. Supaya dia memikirkan cara lain untuk mendapatkan uang."

Tobias mendekati ibunya yang masih berdiri di pintu. "Berikan obat penawarnya!"

"Ibu tidak punya!"

"Ibu pasti punya. Lagian, Simon sudah memasukkan spermanya. Kasihan dia, Mom,"

"Obatnya ada di kamar saya. Ambil saja di botol yang berwarna biru. Ambil dua!" Suruh Bu Katty.

Tobias langsung berlari ke kamar ibunya di lantai satu.

Diego masih berdiri di ujung kaki Nabila, sudah ratusan kali dia menelan ludah. Vagina Nabila begitu seksi. Sudah lama sekali, Ia tidak melihat vagina serapat itu. Apalagi bekas darah perawan di vagina itu, membuat Diego sudah tidak kuat. Ia menarik resleting celananya dan

langsung memasukkan penisnya ke vagina Nabila.

"Aaah," Nabila mendesah.

Bu Katty buru-buru menghampiri, "Diego, lepaskan dia, nanti spermamu bercampur dengan sperma Simon. Bisa-bisa dia hamil anakmu bukan anak Simon!"

"Mana bisa begitu. Sel telur sudah menangkap sperma Simon. Lagipula, aku tidak membuangnya di dalam. Aah…,Aaah." Diego terus mengenjot Nabila.

Di kamar Bu Katty Tobias masih sibuk mencari obat. Setelah menemukannya, Ia berlari ke dapur untuk mengambil air putih dan membawanya ke kamar Nabila.

"Tobias fuck me harder! Ouwww. Please fuck me harder! Tobias!" Nabila terus mendesah.

Mata Tobias terbelalak marah, Diego malah meniduri Nabila . Ia meletakkan obat dan air putih itu di atas meja Rias.

"Dad, lepaskan dia, cepat!"

"Aaaaaah," Diego mendesah panjang

"Tobias,fuck me harder! Oww." Nabila mendesah lebih intens

Saat Tobias menarik baju Diego, pria itu masih berusaha mengenjot. Tobias menarik ayahnya itu lebih kuat. Penis Diego keluar dari vagina Nabila, ia berteriak keras, spermanya muncrat hampir mengenai tangan Bu Katty yang duduk menonton di sebelah Nabila.

"Keluar!" Gertak Tobias. Melirik marah bergantian pada ayah dan ibunya. Tapi kedua orang tuanya itu malah sibuk melihat Nabila yang mendesah-desah.

"Dad, Mom, Keluar sekarang!"

"Iya, iya." Bu Katty menarik nafas yang panjang. Ia dan Diego keluar dari kamar Nabila. Tobias langsung menutup pintu.

"Ah…. Tobias, my handsome prince. Please fuck me harder! Please!" Desah Nabila sambil menusuk-nusuk vaginanya pakai dua jari.

"Fuckkk!" Ucap Tobias kesal. Ia tidak tega melihat Nabila. Tapi, yang paling membuat Tobias lebih kesal adalah penisnya sudah tegang total di balik celana kerjanya. Ia sempat berdiri di

bawah kaki Nabila, berusaha setengah mati untuk tidak melakukannya. Tobias buru-buru mengambil obat dan air minum itu.

"Aw, Tobias fuck me harder please!" Nabila bergeliat, menusuk-nusuk dirinya sendiri.

"Nabila, Nabila, Minum obat dulu!" Tobias berusaha untuk membuka mulut Nabila, tapi sulit sekali karena wanita itu tetap mendesah dan bergerak-gerak. Tobias mencoba menahan mulut Nabila untuk tetap terbuka pakai satu tangan.

Tiba-tiba, Nabila bangkit duduk, menampar gelas dan obat itu dari tangan Tobias. Gadis itu menangkap kedua bahu Tobias dan menindih pria itu sambil mengesek-gesek tubuhnya di atas tubuh Tobias.

Mata Tobias terbelalak. Apalagi, namanya tetap saja disebut-sebut gadis itu.

"Please, fuck me harder!"

Penis Tobias bergetar-getar di tindih selangkangan Nabila yang mendesah. Ia sudah tidak kuat Lagi, demi apapun.

Tobias menutup mata, Ia menjatuhkan tubuh Nabila ke kasur, tapi wanita itu tetap berusaha untuk menaiki dirinya.

Bab 7

Buru-buru, Tobias melepaskan kancing celananya dan menarik penisnya keluar.

Nabila langsung menaiki tubuh Tobias, Mengesek-gesek tubuhnya di atas tubuh Tobias sambil menciumi hidung pria itu.

Tobias mendorong Nabila supaya duduk di atas penisnya, membantu mengarahkan penisnya ke vagina Nabila dan masuk melesat. "Aaaaah," Nabila mendesah.

"Owww," Tobias mengerang nikmat.

Nabila naik turun di atas tubuhnya. Seperti sedang naik kuda. "Oh, Tobias. Tobias, oww."

Tobias sudah tidak kuat lagi. Ia menjatuhkan Nabila dan menindih gadis itu, pantatnya naik turun cepat, bibirnya melumat habis bibir Nabila, menciumi pipi

dan leher gadis itu sambil penisnya mengenjot cepat Nabila.

Tubuh Nabila bergetar hebat, ia memeluk Tobias begitu erat sambil mendesah-desah. Cairan Nabila menembak, membasahi penis Tobias.

"Aaaah…." Tobias membalas kasar pelukan Nabila saat vagina gadis itu cenat-cenut seolah mengecup kepala penisnya. "Aahh, Ou, Ou, God, Ou…." Sperma Tobias muncrat banyak, masuk ke vagina Nabila.

Pria itu mendesah seperti menjerit, menempelkan bibirnya kuat di kening Nabila. Kemudian, dia memeluk erat Nabila yang masih mendesah-desah.

Buru-buru, Tobias bangkit dan memungut obat yang ditampar Nabila, ia memaksa mulut Nabila terbuka pakai kedua tangan nya dan menjatuhkan obat itu langsung ke tenggorokan Nabila. Kemudian, ia menciumi mulut Nabila, mengalirkan ludahnya ke mulut wanita itu supaya ia bisa menelan obat itu.

Nabila malah membalas ciuman Tobias, membuat sebagian ludah itu kembali ke mulut Tobias, hingga mulut Tobias terasa pahit.

Setelah Obat itu ditelah oleh Nabila, Tobias berbaring di sebelahnya, memeluknya. Nabila masih mendesah, dan Tobias berusaha menekan tubuhnya supaya gadis itu berhenti bergeliat. Hampir lima menit, baru Nabila terdiam dan tertidur lelap. Tobias mencium kembali pipi gadis itu, kemudian keluar

dari kamar Nabila dan masuk ke kamarnya.

Sabtu Siang Nabila membuka mata. Vaginanya perih. Apa yang terjadi padaku? Pikir Nabila. Luka di kakinya sudah mengering, berganti dengan rasa perih di selangkangannya.

Nabila melemparkan selimut dari tubuhnya. Matanya melebar, ia tidak mengenakan pakaian. "Aaaaarg…." Nabila menjerit, wajahnya seperti kesetanan. Ia mencakar rambutnya sendiri. Nabila sudah

tidak perawan lagi. Kehormatan yang sudah dirawat selama 22 Tahun kini telah hilang. Siapa yang melakukan ini kepadaku? Nafas Nabila berat.

Setelah berpakaian, Nabila turun ke lantai satu. Kemarin malam sebelum ia kehilangan kesadaran, Simon berada di dalam kamarnya. Manusia bangsat itu tidak benar-benar sakit mental, dia sengaja mempermainkanku, pikir Nabila.

Nabila mendorong pintu kamar Simon, "Apa yang kau lakukan padaku? Ia

berteriak. Rambutnya berantakan, matanya melotot.

Simon bangkit dari kursi, tangannya gemetar. Ia membuang muka, "Nabila, kau baik-baik saja?"

"Baik-baik saja? Kau memperkosaku saat aku lagi tidur." Nabila mendorong Simon, membuat anak itu terjatuh ke tempat tidur.

Simon ketakutan, ia menyesal telah meniduri Nabila. "Maafkan aku Nabila," ucap Simon. Ia mengerang sambil memukul kuat kepalanya berkali-kali.

"Kenapa kau tega melakukan ini padaku Simon?" Nabila terduduk di lantai, menunduk dan menangis.

Simon tidak bisa mengontrol emosinya, Ia berteriak-teriak. "Aaaarg, Aaaarg." Simon bangkit dari tempat tidur, ia memukul kuat kepalanya ke dinding.

"Simon, berhenti!" Nabila tidak kuat melihatnya, kening Simon sudah berdarah. "Simon, hentikan!" Teriak Nabila, berusaha menarik Simon dari dinding.

"Ada apa? Simoooon???" Katty berlari masuk ke dalam. Ia mendorong Nabila menjauh dan berusaha menarik Simon, tapi Simon mendorong kuat ibunya itu. Tobias dan Diego muncul dan menarik Simon.

"Aaaarg…, lepaskan! Simon jahat pada Nabila. Simon harus dihukum. Nabila baik pada Simon, tapi Simon jahat padanya. Simon mencintai Nabila." Simon melawan Tobias dan Diego yang mendorongnya ke tempat tidur.

Nabila berdiri mematung, air matanya terjatuh, "Simon," bisik Nabila, suara itu terharu. Ia belum pernah melihat seseorang mencintai dirinya sebesar itu. Andai saja itu Tobias. Andai saja Tobias yang mencintai dirinya sebesar itu, maka Nabila akan menjadi gadis yang paling berbahagia di dunia ini.

"Katakan sesuatu padanya wanita jalang!" Katty menatap marah Nabila.

Nabila menghampiri Simon yang masih ditahan di tempat tidur. Kening Simon

bocor, darah merembes membasahi wajah anak itu.

"Simon, tidak apa-apa. Kamu tidak perlu merasa bersalah. Simon berhentilah marah!" Tangan Nabila gemetar, mengelus wajah Simon.

Simon berhenti melawan, ia menatap Nabila. Tobias dan Diego melepaskan tangan anak itu, ia langsung memeluk leher Nabila. "Simon sayang Nabila. Simon akan melakukan apapun untuk Nabila. Maafkan Simon, Nabila!"

Nabila menunduk-nunduk. Darah dari wajah Simon menetes membasahi bahunya.

Tobias berdiri dengan wajah yang cemberut, bibirnya menahan amarah. Ibu dan adiknya telah memperdaya Nabila, gadis malang itu. Tapi, apa yang bisa dilakukan oleh Tobias? Entah kenapa hatinya bergelora, apalagi setelah mendengar Nabila memanggil-manggil namanya tadi malam.

Setelah Nabila melilitkan perban putih di kepala Simon. Bu Katty menariknya keluar dari kamar.

"Terimakasih telah menyelamatkan anakku, Nabila!" Kata Bu Katty, memeluk Nabila dan hendak mengusap rambut wanita itu.

Tapi, Nabila mendorongnya kasar. "Aku tahu ini semua kerjaaanmu, Bu. Apa salahku? Kenapa kau menyiksaku seperti ini?"

"Aku tidak punya pilihan lain. Simon sangat mencintaimu. Aku hanya ingin dia

bahagia, itu saja. Seorang ibu akan melakukan apapun untuk membuat anaknya bahagia."

"Termasuk mengorbankan orang lain?" Nabila melotot.

"Aku tidak ingin menyakitimu. Aku menyayangimu seperti anakku sendiri. Aku pikir kau juga akan bahagia bila menikah dengan Simon. Dia anak yang baik, dia pasti bisa membahagiakanmu. Dia sangat mencintaimu Nabila. Dimana lagi kau bisa mendapatkan pria yang punya hati setulus itu? Aku yakin kau akan

bahagia! Aku mohon padamu Nabila." Katty memohon.

"Bu, aku juga menyayangi Simon. Tapi, aku tidak mencintainya seperti itu."

"Aku akan memberikan uang padamu. Kau bisa kirimkan uang itu kepada orang tuamu. Mereka bisa membangun rumah yang bagus. Kau tidak perlu mengatakan kepada mereka kalau kau sudah menikahi di sini. Bila kau tidak bahagia, kau bisa menceraikannya. Tapi paling tidak kau coba dulu. Setelah kau yakin, kau bisa memberitahukan kepada orang tuamu.

Aku akan membiayai ongkos mereka ke sini."

Nabila mematung, ia berpikir panjang. Apakah ini jalan satu-satunya untuk melunasi hutang ibu? Aku juga ingin melihat adik-adikku kuliah. Lagipula, Simon bukanlah pria yang buruk, meskipun sering mengamuk, mungkin aku bisa membuatnya lebih tenang, dia juga pria yang tampan, pikir Nabila.

"Bagaimana Nabila? Aku akan memberikan 500 juta untuk kau kirim ke kampung."

"500 juta?" Demi apapun, Nabila tidak bisa menolaknya. Ibu dan adik-adiknya sangat membutuhkan uang sekarang. "Baiklah Bu, aku akan belajar untuk mencintai Simon," Jawab Nabila.

"Ya Ampun, Nabila, aku sangat senang mendengarnya."

Katty berlari ke kamar Simon. Tobias dan Diego masih berada di sana. "Simon, Ibu punya kabar baik untukmu sayang. Nabila mencintaimu. Dia setuju untuk menikah denganmu."

Nabila muncul di pintu.

"Nabila, apakah kau mau menikah dengan Simon?" Tanya Simon. Ia duduk dengan perban mengelilingi kepalanya.

Nabila mengangguk setuju.

Simon menghampirinya dan memeluknya begitu erat, sambil mencium leher Nabila.

Tobias keluar dengan sorotan mata tajam, bibirnya terangkat seperti singa marah. Sekilas, Ia menatap mata Nabila, "Perek!" ucapnya kasar.

Bab 8

Jam tujuh malam, keluarga Katty makan malam. Seperti biasa, Nabila berdiri di ujung meja. Kali ini, wajahnya sudah lebih segar. Simon selalu mencuri pandang ke arahnya.

"Nabila, duduk di sini. Di sebelah Simon!" Panggil Katty.

Nabila grogi. Ia menatap Diego takut kalau pria itu akan marah. Diego tersenyum, "Silahkan, kau akan segera menjadi bagian dari keluarga ini!" ucap Diego.

Nabila berjalan kaku, menarik kursi dan duduk di sebelah kanan Simon. Simon langsung menatapnya, tersenyum bahagia meskipun keningnya masih diperban.

"Pembantu tetaplah pembantu," ucap Tobias sinis. Ia menyendok kasar sayuran dan mengunyahnya kasar, membuang muka dari semua keluarga nya.

"Kau juga harus segera menikah! Bila perlu, kalian berdua menikah di hari yang sama. Bukannya kau sudah lama bertunangan dengan Hannah?" Diego menatap Tobias.

"Menikah di hari yang sama dengan seorang pembantu? Itu tidak akan terjadi."

"Tobias?" Mata Bu Katty melotot.

Pria itu mendorong kursinya, "Selera makanku hilang." Tobias naik ke kamarnya.

"Jangan dipikirin! Dia marah karena adiknya akan menikah duluan. Salah dia sendiri, tunangan sudah lama, tapi sampai sekarang belum berani menikah." Katty tersenyum pada Nabila.

Tobias mondar-mandir di dalam kamarnya. Pikirannya dihantui desahan Nabila tadi malam. Ia yakin kalau Nabila menyukai dirinya bukan menyukai Simon, adiknya itu. Tapi, mungkin ini memang lebih baik, adiknya itu benar-benar mencintai Nabila. Tobias belum pernah sekalipun melihat adiknya sebahagia hari

ini. "Aaaarg," Simon menjatuhkan dirinya ke kasur, memijat kuat keningnya berusaha untuk tidur lebih cepat supaya kepalanya berhenti memikirkan pembantu itu.

Asap rokok memenuhi kamar Tobias, ia tidak bisa berhenti merokok. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Ia keluar dari kamar dan berjalan ke kiri, ke arah kamar Nabila. Tanpa mengetuk pintu, ia mendorong kamar itu.

Nabila sedang senyum di depan kaca. Ia memikirkan bagaimana reaksi ibunya nanti menerima uang 500 juta yang sudah dikirimkan Bu katty tadi sore.

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka. Nabila memutar kepala. Tobias berdiri marah di depan pintunya.

"Ikut ke kamarku!" ucap Pria itu dan lalu pergi begitu saja

Nabila deg degan. Apa yang akan dilakukan si bangsat ini? Pikir Nabila. Ia berjalan tidak tenang, masuk ke kamar Tobias.

"Ada apa?" Tanya Nabila

"Ada apa? Kau sudah lupa bagaimana harusnya kau memanggilku?"

"Ada apa, Tuan?"

"Burung-burung berak lagi di balkon. Aku ingin kau membersihkannya!"

Wajah Nabila cemberut. Ia sudah berani menunjukkan sorot mata kebencian pada Tobias. Sorot mata kebencian untuk menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya pada pria itu.

Saat Nabila sedang membersihkan kotoran burung di balkon. Tobias melepas baju dan celananya, ia benar-benar telanjang. “Lakukan dengan Bersih!” perintahnya kasar.

Nabila mengangkat wajah, menoleh sekilas dan langsung menunduk kembali. Jantung Nabila berdenyut cepat. Kenapa si bangsat ini telanjang bulat? Pikir Nabila

Tobias menarik handuk dari lemari dan masuk ke kamar mandi. Nabila melepas napas panjang, ia pikir kalau Tobias akan memerkosannya.

Setelah semua kotoran dibersihkan, buru-buru Nabila keluar dari balkon. Ia ingin secepatnya meninggalkan kamar itu sebelum Tobias keluar dari kamar Mandi. Tapi, saat ia sudah hampir mencapai pintu, Tobias keluar dari kamar Mandi. Mata Nabila langsung mengarah ke bagian bawah pria itu. Penis tebal putih itu setengah tegang.

"Jangan keluar dulu, Slave! Ambilkan celana dalam dan bajuku di lemari itu!" perinta Tobias.

"Aku tidak melakukan pekerjaan seperti itu." Nabila memberanikan diri. Ia membuang muka ketika menelan ludah.

"Kau mau kuhajar? Ambilkan cepat!" Tobias menunjuk kasar.

Nabila ketakutan. Ia memutuskan untuk mengikuti saja perintah si bangsat itu. Ia membuka lemari, menarik baju dan celana dalam hitam dari laci meja. Tobias masih berdiri di lantai, di belakang Nabila. Saat Nabila memutar badan, penis Tobias sudah tidak setengah tegang, tetapi tegang total dan besar. Dada Nabila

berdetak cepat, daranya terjun ke otot vaginanya.

"Ini Tuan!" ucap Nabila sambil membuang muka ke arah pintu.

"Kenapa kau tidak menatapnya? Aku yakin kau menyukainya?" Tobias memegang penisnya dan mengocoknya di depan Nabila. "Ayo lihat! lihat!"

"Aku tidak seperti itu Tuan!" Nabila melemparkan baju Tobias ke kasur. Ia buru-buru melangkah ke pintu.

"Fuck me harder Tobias, oh! Fuck me harder!" Tobias menirukan desahan Nabila kemarin malam.

Nabila tidak peduli, ia tidak mengerti kenapa pria itu mengatakan hal sekotor itu. Buru-buru ia masuk kembali ke dalam kamarnya. Duduk rapat menjepit vaginanya yang berdenyut di pinggir kasur.

Bab 9

Pagi hari minggu Tobias turun dari lantai dua. Bu Katty sedang menonton. Diego duduk di sebelah wanita itu. Mata Tobias berkeliling, ia mencari sosok gadis pembantu itu tapi tidak ingin ada orang yang mengetahui kalau dia sedang mencari Nabila. Tobias curiga, jangan-jangan Nabila di kamar Simon, jangan-jangan mereka sedang enak-enak. Tobias bersiul-siul ke kamar Simon, pura-pura

merentangkan tangan di depan pintu Simon, lalu menendang pelan pintu itu hingga terbuka. Di kamar itu tidak ada orang.

Simon kembali ke ruang keluarga sambil bersiul-siul. Diego melepas kaca mata, "Kau terlihat mencurigakan."

Kening Tobias berkerut, "Biasa saja," Jawabnya. Ia naik ke lantai dua, berjalan sambil merentangkan tangan seperti sedang olah raga ke arah kamar Nabila. Dia membuka kamar itu dan tidak

menemukan Nabila di sana. Kemana yah? pikir Tobias.

Tobias memutuskan kembali ke ruang keluarga, ia berdiri di belakang sofa yang diduduki kedua orang tuanya. "Mom, slave dimana?" Tanya Tobias, suaranya agak tertahan.

Bu Katty dan Diego sama-sama menoleh ke belakang, "Mereka lagi pacaran di taman depan! Sebaiknya kau jangan mengganggu mereka. Kenapa kau

tidak pergi menemui Hannah? Ajak dia ke sini!" Katty berbicara.

Mendengar Nabila dan Simon sedang pacaran di taman, wajah Tobias gelap, tapi Ia berusaha untuk tersenyum.

"Gak ah, Mom. Malas ketemu sama dia sekarang." Jawab Tobias. Ia menjauh dan keluar dari rumah, berjalan di taman sepanjang depan rumah. Matanya sibuk berkeliling tetapi ia tidak juga menemukan sosok Nabila dan Simon.

Hampir tiga ratus meter, Tobias berjalan ke arah kanan hingga ke pagar, tapi Nabila dan Simon tidak ada.

Tiba-tiba, pohon setinggi dua meter yang daunnya lebat bergoyang di depan matanya. Ia melangkah mendekat untuk memastikan apa yang ada di balik pohon itu. Itu terlihat seperti goyangan babi yang sedang mencari ubi.

Sepuluh meter sebelum pohon itu, Tobias berhenti.

Suara orang berbisik-bisik terdengar.

Tobias membungkuk, berjalan lambat, membuat tubuhnya seringan mungkin supaya suara langkah kakinya tidak terdengar. Ia berlari ke pohon lain di sebelah kiri pohon yang bergoyang itu, menyibak daun, matanya mengintip. Alis mata Tobias langsung merapat, bibirnya mengerucut, wajahnya gelisah dan marah.

"Ah, enak sekali Nabila. Kocoknya pelan-pelan saja biar gak cepat keluar!" Simon duduk di sebelah Nabila. Mereka

duduk di bawah pohon yang daunnya sampai ke tanah, tangan Nabila mengocok penis Simon yang dikeluarkan dari resleting celana jeansnya.

"Aku hisap mau gak?" tanya Nabila

"Jangan dulu, ah. Nanti langsung keluar. Enak bangat, sayang!" Simon menarik wajah Nabila, mencium lembut bibir wanita itu.

"Aku suka sekali penis mu. Besar dan putih." Nabila mencium kepala penis Simon.

Wajah Tobias bergerak-gerak marah. Dasar Slave. Kemarin waktu dia minum obat kuat memanggil namaku. Sekarang malah asik sama Simon. Kurang ajar, pikir Tobias.

"Apa yang kalian berdua lakukan di sini?" Tobias tiba-tiba keluar dari pohon dan berjalan ke depan mereka.

Buru-buru, Nabila melepas tangannya dari penis Simon, dan pria itu langsung

menyembunyikan penisnya dengan tangan.

"Simon kembali ke rumah! Masih pagi sudah berbuat dosa!" Bentak Tobias

"Ayo! Kita kembali saja ke rumah!" Nabila menarik tangan Simon berdiri.

"Slave, kau tinggal! Biar Simon saja yang kembali ke rumah."

"Itu tidak bisa. Nabila adalah calon istriku. Ayo Nabila kita kembali ke rumah." Simon menarik Nabila.

"Iya aku tahu, pembantu ini calon istrimu. Menjijikan sekali, aku perlu menanyakan sesuatu padanya. Kau kembali duluan atau aku akan memukulmu!"

"Baiklah, tapi kau harus mengingat dia calon istriku. Kau jangan macam-macam padanya!" Simon berjalan meninggalkan Nabila di bawah pohon.

"Siapa juga yang mau macam-macam sama pembantu!"

"Ada apa tuan?" Nabila menunduk setelah Simon pergi

"Apa yang kau lakukan dengan dia di sini!"

"Itu bukan urusan Tuan. Aku dan calon suamiku berhak melakukan apapun yang kami sukai." Nabila mengangkat wajah tapi langsung menunduk kembali.

"Lihat wajahku!" Perintah Tobias. Ia yakin kalau Nabila masih menyukai dirinya, itulah alasan kenapa wanita itu tidak berani menatap wajahnya lebih lama. "Kau sebenarnya dibayar berapa

sama ibuku supaya mau menikahi anak itu?" Tobias berkacak pinggang dengan wajah yang menyebalkan.

"Aku menikahi Simon karena dia mencintaiku Tuan." Bola mata gadis itu bergerak liar seolah tidak tenang menatap wajah tampan Tobias.

"Oh, jadi kau menikahi adikku bukan karena kau mencintainya. Kau menikahinya karena uang. Aku mau bertanya, berapa tarif untuk blow job di

pagi hari, Bitch?" Tobias mendekat sambil membuka resleting celananya.

Buru-buru Nabila mundur dan menjauh, "Aku menikahi Simon bukan semata-mata karena uang Tuan, aku masih punya harga diri. Aku akan belajar mencintai Simon. Aku mohon supaya tuan berhenti memperlakukan aku seperti wanita murahan." Gadis itu berbicara tegas, lalu berlari ke arah rumah.

Bibir Tobias naik karena kesal. Sesuatu mengganjal hatinya, sesuatu yang tidak

bisa ia lepaskan, terasa berat. Ia menendang kasar daun-daun pohon.

Minggu malam jam sebelas, Tobias mondar-mandir tidak jelas di dalam kamarnya. Seharian dia tidak bisa tenang. Ia tidak mengerti kenapa karisma Nabila begitu besar merasuki hatinya, padahal gadis itu hanyalah seorang pembantu. Nabila memang cantik tapi Hannah kekasihnya tidak kalah cantik dari dia.

Apakah karena kejadian saat dia minum obat kuat dan hilang kesadaran

malah memanggil nama Tobias? Seolah itu menyadarkan Tobias bahwa ada gadis yang diam-diam menyukai dirinya. Sesuatu yang diam-diam itu adalah misteri. Dan misteri itu selalu membuat penasaran. Tobias semakin penasaran akan Nabila.

Ide untuk memberikan Nabila pill perangsang muncul di kepala Tobias. Tapi, bagaimana cara mendapatkan obat itu?

Tobias turun ke lantai satu, berjalan ke kamar orang tuanya. Dari lubang kunci dia

mengintip, memastikan kalau ayah dan ibunya sudah tidur.

"Oh, Diego, penismu semakin tua semakin terasa, Ah,ah…," Bu Katty yang sudah keriput itu bergoyang-goyang seperti naik kuda itu atas perut Diego. Sementara Diego terlentang tanpa ekspresi.

Mata Tobias terbelalak. Dia menutup wajahnya pakai tangan dan buru-buru berlari kembali ke lantai dua, masuk ke dalam kamarnya. Di dalam kamar itu,

Tobias tidak tenang. Ia berjalan ke kamar Nabila. Saat ia mendorong kamar itu, ternyata malah dikunci dari dalam. Tobias membungkuk, mengintip dari lubang.

Nabila sedang duduk di depan jendela. Melihat ke arah kolam renang, rambutnya berkibar di terpa angin. Gadis itu sepertinya sedang menghayal, pikir Tobias.

Udara di dalam rumah sangat dingin, apalagi di luar rumah. Tapi entah kenapa Tobias ingin sekali berenang malam ini. Ia

melepas baju dan menggunakan celana renang paling seksi yang ia punya. Buru-buru, ia berjalan ke kolam renang, gaya berjalannya diatur semaskulin mungkin. Terkadang, Ia pura-pura berbalik badan, seperti membusungkan dada. Ia juga mengangkat tangan dan memunculkan otot di lengannya. Lalu Tobias duduk di ujung kolam renang, tidak sekalipun ia menatap ke atas, pura-pura tidak tahu kalau Nabila ada di jendela kamar.

lalu tangannya mulai melepas celana renangnya, Tobias berdiri telanjang bulat,

mengelus penisnya hingga berdiri tegang. Bibirnya komat-kamit tidak jelas saat ia mengocok penisnya. Setelah melakukannya cukup lama, ia memakai kembali celananya, ia tidak berani menceburkan diri ke kolam karena teramat dingin. Tobias kembali masuk ke rumah dan mengintip dari lubang kunci pintu kamar Nabila.

Matanya langsung terbelalak saat menemukan gadis itu duduk tanpa celana, tapi masih menggunakan kaos ketatnya yang berwarna putih. Tangan Nabila

mengelus-elus vaginanya sambil mendesah.

Dia horny pasti karena melihatku telajang, dasar wanita yang sok jual mahal, pikir Tobias.

Tobias sudah tidak sanggup menahan birahinya kepada Nabila, selain karena udara sangat dingin, penisnya sudah berdiri tegang di balik celana renang itu. Ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamar Nabila.

Nabila buru-buru terbaring, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Slave, buka pintumu!" perintah Tobias dengan suara pelan. Mata Tobias masih tetap di lubang kunci itu.

Nabila tidak bergerak, seolah pura-pura tertidur.

"Aku tahu kau masih bangun. Kau masturbasi setelah melihatku di kolam renang. Buka pintumu Slave, mari kita nikmati malam ini bersama! Kau tidak

perlu malu, aku tahu kau menyukaiku!" ucap Tobias pelan.

Nabila tetap tidak bergerak. Sudah puluhan kali Tobias memintanya. Wajah Tobias menyeringai, seperti serigala yang sedang marah. "Buka Slave!" ia berteriak sambil mengetuk kuat pintu.

Nabila tidak bergerak.

"Pintu kamarmu ini akan aku hancurkan bila kau tidak menjawab. Setidaknya jawab aku, Nabila!" Pinta

Tobias, kali ini dengan suara yang agak memelas.

"Bangsat, uh, uh…." Tobias berusaha mendobrak pintu itu, menabrak keras pintu dengan bahu tangannya.

Suara ribut di lantai dua, membuat Katty yang baru selesai mandi setelah bercinta, kaget. Buru-buru, ia keluar kamar dan naik ke lantai dua.

"Tobias apa yang kau lakukan?" Mata Bu Katty terbelalak, anak bungsunya itu

berdiri di kamar Nabila hanya pakai celana renang, dan itunya sedang tegang.

"Mom, aku hanya mau pinjam selimut. Selimutku diberakin burung saat dijemur di balkon. Tapi, slave anjing ini pura-pura tidur."

"Jangan banyak alasan Tobias. Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan. Lihat itu!" Katty menunjuk ujung kepala penis Tobias yang keluar dari celana renang itu, tidak bisa menampungnya lagi.

"Mom???" Wajah Tobias merah, ia menutupi penisnya dan berlari ke kamarnya.

Bab 10

Cinta itu tidak harus memiliki, aku bisa belajar mencintai Simon. Lagipula, Bu Katty sudah berkata bahwa aku bisa menceraikannya kalau aku tidak bahagia, pikir Nabila saat ia sedang sarapan pagi. Ia berusaha untuk tidak peduli dengan tatapan mata Tobias yang melirik marah dirinya sambil mengunyah makanan.

"Bisakah kau makan dengan wajah yang biasa saja?" Bu Katty melotot kesal pada Tobias.

"Aku biasa saja!" Tobias menjawab cuek, tapi bola matanya tetap saja menerkam Nabila.

"Berhentilah menatap adik iparmu seperti itu!" kembali Bu Katty mengingatkan.

"Dia bukan adik iparku, selain karena mereka belum resmi menikah. Aku juga harus mempertimbangkannya matang-matang. Seorang photographer dan

arsitek paling terkenal di negara ini punya adik ipar seorang pembantu, itu terdengar tidak keran."

"Kalau kau tidak menyukainya kenapa kau malah melihatnya seperti itu?" Tanya Diego.

"Ini mataku, aku melihatnya sambil menyeringai marah, bukan tatapan kagum. Aku membencinya, wanita ini telah menghancurkan keharmonisan rumah tangga kita," ucap Tobias.

"Haha, kau minum apa? Pagi-pagi sudah mabuk!" Diego malah tertawa kuat. "Hanya kau saja yang tidak bahagia. Aku, Ibumu dan Simon bahagia," tambah Tobias.

"Terserah apa kata kalian."

Wajah Nabila berubah pucat setelah mendengar itu, tapi ia berusaha untuk tidak peduli. Bukankah keluargamu, ibumu dan adikmu yang menyeretku pada posisi sekarang ini? pikir Nabila.

Wajah Tobias selalu cemberut. Setiap kali dia melihat Nabila, ia seperti ingin memakan gadis itu hidup-hidup. Anehnya, sikap pecicilan yang dulu selalu terlihat pada dirinya berubah total, dia menjadi lebih pendiam, tidak suka berbicara banyak. Pulang kerja, dia makan, masuk ke kamar, main handphone di balkon dan menonton tanpa menjawab pertanyaan siapapun.

Nabila selalu salah tingkah bila berpapasan dengan Tobias. Seandainya Nabila bisa membaca pikiran, ingin sekali dirinya membaca pikiran tobias. Apakah pria itu benar-benar membencinya atau sebaliknya? Bahkan walaupun menikah atau berpacaran dengan Tobias adalah hal yang mustahil, Nabila hanya ingin mengetahui perasaan yang sesungguhnya pria itu kepadanya.

Sabtu siang, satu minggu setelah Nabila setuju untuk menikahi simon. Nabila mual-mual saat sarapan.

"Menjijikan!" Tobias melotot marah, ia belum selesai makan tapi sudah bangkit dan kembali ke kamarnya.

Sementara Bu Katty langsung tersenyum lebar, ia menarik Nabila ke kamar mandi. Tidak lama kemudian, Bu Katty berteriak kesenangan setelah mendapatkan tes urin Katty yang positif hamil.

Nabila duduk di sofa, memegang perutnya, ia tidak tahu perasaan apa yang sekarang ada di dadanya. Apakah itu duka, bahagia atau apa? Nabila tidak bisa menerjemahkan perasaannya yang sesungguhnya.

Simon langsung berlutut di depannya, menyentuh perut Nabila, mendekatkan telinganya seolah ingin mendengar teriakan bayi yang baru berusia satu minggu itu.

"Simon akan menjadi ayah! Simon akan menjadi seorang Ayah!" Ucap Simon berkali-kali sambil memeluk Nabila. Sementara Katty berdiri gemas, sampai-sampai memeluk Diego terlalu kuat, membuat pria itu terbatuk-batuk.

Tobias yang mungkin telah mendengar suara teriakan kegirangan di ruang tamu, turun dari lantai dua.

"Simon akan menjadi ayah!" Simon kembali berucap.

Kening Tobias berkerut, "Apa?" Tobias tidak mengerti.

"Tobias, sebentar lagi kau akan menjadi seorang paman. Simon telah berhasil menghamili Nabila."

"Ini adalah kabar terbaik yang kudengar seumur hidupku. Aku tidak pernah berpikir sebelumnya kalau aku akan menjadi seorang kakek. Dan ternyata Simon telah membuktikannya

kepadaku. Aku akan menjadi seorang kakek." Diego tersenyum bahagia.

"Aku juga bisa menghamili seribu wanita, dad. Apa kau tidak pernah memperhitungkan-ku?"

"Oh, maaf. Jangan salah mengerti Tobias. Aku mencintaimu seperti anak kandungku sendiri. Tapi kau bukan anak kandungku."

"Mom, aku anak kandungmu! Aku bisa memberikanmu lebih banyak cucu."

'Iya, Mom setuju dengan itu. Mom senang karena akhirnya Diego akan punya cucu kandungnya sendiri. Selama ini, Mom sering memikirkan itu. Mungkin Diego tidak akan pernah punya cucu seumur hidupnya. Tapi aku ternyata salah besar."

"Belum tentu itu anaknya Simon. Siapa tau itu anaknya Dad, atau anakku. Kita bertiga menidurinya di malam yang sama."

Dada Nabila seperti dicambuk, ia kaget bukan main. Ia langsung berdiri gemetar. "Apa?" Matanya melotot tajam.

Tobias langsung menutup mulutnya, "Ops, maaf!" Buru-buru, Tobias naik ke ke lantai dua.

Nabila mengejar Tobias. Matanya sempat melotot marah pada Katty dan Diego, "Tunggu Tuan! Apa yang kau ucapkan tadi?" Nabila menaiki tangga, menangkap tangan Tobias.

"Jangan pernah menyentuhku seperti itu!" Tobias menarik kasar tangannya.

Nabila kehilangan keseimbangan, kakinya tergelincir, "Aaaarg." Ia terjatuh, berguling-guling dari ujung tangga hingga ke lantai bawah. Darah segar mengalir dari selangkangannya, mengalir di paha dan membanjiri lantai.

Tobias mematung, tangannya gemetar, dia terjatuh.

Katty, Diego, Simon berlari menghampiri Nabila. "Tobias...!" Teriak Katty marah. "Ayo bawa dia ke rumah sakit, ayo cepat!" Diego langsung

menggendong Nabila, membawanya ke mobil. Katty, Simon menemaninya di mobil mereka menuju rumah sakit.

Nabila tidak mengatakan apapun selama di dalam mobil, mulutnya terkatup rapat. Ia tidak peduli lagi apabila kandungan itu gugur. Ucapan Tobias mengenai dipakai bersama masih terngiang di kepalanya, melahirkan bibit kebencian yang baru kepada keluarga itu.

Bu Katty mengelus rambut Simon supaya anak itu lebih tenang.

Setelah sampai di rumah sakit, dokter menjalankan beberapa pemeriksaan. Simon dan yang lainnya menunggu tidak tenang. "Mohon maaf, Nabila keguguran!" ucap Dokter kepada Bu Katty. Wanita itu langsung menangis, memeluk Diego, "Simon tidak boleh mengetahui ini. Dia bisa mengamuk, sebaiknya kita memberitahu setelah di rumah." Bu Katty berbicara pada Diego. Simon menemani Nabila.

Setelah malam, mereka kembali dari rumah termasuk Nabila yang masih belum mau berbicara sedikitpun. Bu Katty langsung naik ke lantai dua untuk memarahi Tobias, tapi setelah ia membuka pintu, ia menemui ruangan itu kosong. Bu Katty mencari ke belakang, Tobias juga tidak ada. Nabila dan Simon duduk seperti mayat hidup di sofa. Diego dan Bu Katty menghampiri mereka.

"Ibu bagaimana keadaan anakku?" Tanya Simon setelah Bu Katty duduk di dekatnya.

Bu Katty menarik nafas yang panjang, menatap sebentar kepada Diego, "Nabila keguguran, tapi dia pasti akan langsung hamil lagi setelah kalian menikah!"

"Apa? Nabila, Nabila keguguran! Nabila keguguran?" Simon berdiri, ia menjauh dan mengurung diri di dalam kamarnya. Awalnya ia tenang tetapi semakin lama tangannya semakin bergetar, wajahnya semakin tegang.

Katty ingin menemui Simon untuk menghibur anaknya itu, Tapi Diego

melarangnya. "Biarkan saja dia sendiri, mungkin itu lebih bagus. Nabila, kau juga istirahat dulu di kamar! Tidak usah terlalu dipikirkan. Setelah menikah, aku yakin kamu akan hamil lagi," ucap Diego.

Nabila sudah tidak peduli, ia meninggalkan kedua manusia aneh itu tanpa mengatakan apapun, masuk ke dalam kamarnya tanpa menutup pintu dan langsung menjatuhkan dirinya ke atas tempat tidur seperti orang yang pingsan.

Di dalam kamar Simon mulai menggigit tangannya, gigitan itu semakin lama semakin dalam. Anehnya anak itu tidak mengerang seperti biasa, ia menggigit dirinya tanpa bersuara. Darah mengalir deras dari tangannya, membanjiri kasur.

Wajah Simon semakin pucat, Ia kehilangan banyak darah, matanya menjadi sayu, ia terjatuh seperti orang yang tertidur, sambil darahnya tetap memercik dari luka gigitan tepat di pergelangan tangannya itu. Denyut nadi

Simon berhenti, ia menutup mata dan mati.

***

Minggu Pagi, Di studio, Tobias sedang membuka facebook di laptopnya. Kemarin, saat Nabila dibawa ke rumah sakit, Ia memutuskan untuk kabur ke studio dan akan pulang setelah kondisi lebih lebih dingin. Sambil memegang rokoknya yang berasap dan sesekali menghisap rokok itu, tangannya bergerak cepat mengetik, *Nabila,* di pencarian facebook. Keningnya

berkerut setelah facebook menunjukkan ribuan orang yang bernama Nabila di Indonesia. Nama lengkap slave siapa yah? Aku bahkan tidak tahu nama panjangnya. Bagaimana mungkin aku selalu memikirkannya? pikir Tobias sambil memeriksa satu persatu foto profil hasil pencarian itu.

Kesal tidak menemukan Nabila di facebook, ia memijat keningnya, "Siapa sih nama panjang si bangsat ini?" gertaknya sendiri.

Ia mengetik cepat 'Nabila Slave' dan memukul keyboard, bergerak ke jendela, berdiri mematung mengamati jalan raya yang sibuk dari lantai tiga studionya itu. Ia hendak menghubungi yayasan Iron Maiden untuk menanyakan nama panjang Nabila. Ia kembali ke meja untuk mengambil handphonenya.

Tiba-tiba, bola matanya bergerak-gerak, dan fokus ke layar Notebook. Facebook menunjukkan hasil pencarian, "Nabila Slave' Seorang gadis berambut hitam dengan wajah innocent berdiri

menjulurkan lidah di depan foto keluarganya sambil memegang pipi salah satu pemuda di foto itu. Itu adalah pipi Tobias.

Tobias buru-buru menarik kursinya dan duduk kembali. Cepat-cepat, ia membuka Linimasa Facebook Nabila untuk mencari statusnya. Tapi, tidak ada satupun status Nabila yang terbaru.

"Nabila membuat namanya Nabila Slave di facebook? Ia bahkan memposting

fotoku dengan emoticon love tepat di puting susuku, Pikir Tobias.

Tobias tidak sadar telah senyum-senyum sendiri. Ia mengangkat laptopnya, meloncat ke atas sofa dan tersenyum lebar. "Aku tahu, aku tahu kalau kau sering mencuri pandang padaku," ucap Tobias kesenangan.

Bab 11

Sebelum jam sembilan pagi, Nabila membuat susu untuk sarapan Simon. Ia mengangkat baki yang berisi roti dan susu.

"Nabila, biar Ibu yang bawa. Kamu jangan terlalu banyak bergerak dulu. Istirahat saja!" Katty mengambil baki itu dari tangan Nabila.

Ya sudah, pikir Nabila. Ia duduk bengong di meja makan. Sementara Diego duduk di depan Tv membaca majalah.

Bu Katty mendorong kamar Simon. Keningnya berkerut, karena Simon biasanya sudah bangun jam tujuh pagi dan langsung mengetik hingga jam Sarapan.

"Simon…!" Panggil Katty sambil mendekat. Matanya terbelalak, kakinya gemetar seperti baru melihat setan. Ada

banyak darah di kasur Simon, tangan anak itu berlubang, wajah Simon begitu pucat. Baki terjatuh dari tangan Katty seirama dengan tubuhnya yang terjatuh ke lantai. Gelas susu itu pecah, suaranya keras.

"Katty…!" Panggil Diego setelah mendengar suara gelas pecah.

Nabila pun berdiri, berjalan mendekat ke arah Diego.

Mereka berdua berjalan ke kamar Simon.

"Katty?" Diego berlari menghampiri istrinya, tapi saat ia melihat darah di kasur Simon, ia mematung dan gemetaran. "Simon, anak papa!" Bisiknya tanpa bergerak.

Nabila menutup mulut dengan kedua tangannya, matanya terbelalak, ia mendekat. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Simon! Anak papa. Simon…! Simon…!" Diego berhambur ke tubuh Simon yang sudah kaku. Menggoyang-goyang tubuh anaknya itu, seolah berusaha membangunkannya dari kematian.

"Simon…!" Diego berteriak kuat sambil mengangkat kepala Simon ke pelukannya, menciumnya sambil berurai air mata.

Nabila tidak tahu harus berbuat apa, Ia hanya berdiri dengan wajah dan tangan yang gemetar.

Katty membuka mata. Berusaha untuk berdiri, tetapi setelah melihat Diego menangis hebat sambil memeluk kepala Simon, ia terjatuh lagi dan pingsan.

Melihat Katty pingsan berulang kali, Nabila menunduk mencoba menolong wanita tua itu. Tapi, tiba-tiba kepala belakang Nabila ditendang kuat.

"Kau membunuh anakku Bangsat!" Diego berdiri di kasur, menendang kepala Nabila.

Uk, Wajah Nabila terbentur keras ke lantai. Rasa sakit terbit seperti petir, seolah wajahnya disilet. "Ou...," Nabila meringis kesakitan, ia memegangi hidungnya yang terasa patah, tangannya berdarah. Ia berusaha untuk menjauh.

"Kau membunuh anakku, Anjing!" Simon kembali menendang kepalanya, menekan wajah gadis itu ke lantai dengan kakinya.

Uk, dada Nabila seperti pecah. Ia berusaha menarik lantai dengan jari-

jarinya supaya tubuhnya menjalar dan menjauh ke arah pintu. Tapi, tangan Diego kembali menjambak rambutnya, "Anakku mati dan kau juga harus mati!" Teriak Diego. Pria itu menarik rambut Nabila, menyeret gadis itu keluar dari kamar.

Tubuh Nabila kram, ia tidak dapat melakukan apapun, sekujur tubuhnya telah mati rasa. Ia pasrah. Ini adalah ajalku, pikir Nabila. Ia menutup mata menghadirkan bayang-bayang ibunya di-ingatannya.

Diego kesetanan, ia menyeret Nabila jauh ke dapur.

Di Kamar Katty terbangun, ia menatap sebentar wajah Tobias. Mengingat betapa manisnya anak itu, mengingat ketika dia pertama sekali jatuh cinta, "Aku mencintainya ibu, Aku rela mengorbankan nyawaku untuk Nabila," ucapnya setelah hari pertama bertemu dengan Nabila.

Air mata Katty berjatuhan, Ia teringat akan Nabila. Ia meninggalkan Simon,

berjalan sempoyongan untuk mencari Diego dan Nabila.

"Diego...!" Teriak Katty setelah melihat pria itu hampir menghilang ke dapur, kaki Nabila terseret di Lantai.

Diego meletakkan Nabila begitu saja di lantai dapur, tangannya gemetar mengambil pisau yang digantung di dinding. Nafas berat dipenuhi nafsu membunuh.

Diego akan menikam leher Nabila.

"Diego....Hentikan!" Teriak Katty. Ia berlari sekuat tenaga, meloncat dan menabrak tubuh Diego. Pria itu terjatuh ke lantai bersamaan dengannya.

"Lepaskan Aku Katty!" Renget Diego

"Bukan. Bukan begitu caranya Diego, kau tidak boleh membunuhnya." Katty berusaha memeluk erat leher Diego di lantai. Mengangkat kakinya ke perut Diego supaya pria itu tidak bergerak dan merasa lebih nyaman.

"Aaaaarg," Teriak Diego. "Aku akan mati tanpa keturunan, Katty," Renget Diego. "Aku akan mati tanpa cucu, Siapa yang akan menjalankan semua usahaku? Untuk apa semua asuransi itu aku bayar selama ini? Aku akan mati tanpa keturunan." Tangis Diego berulang kali.

"Siapa bilang, sayang. Aku memang sudah tidak bisa hamil lagi. Tapi Nabila masih bisa hamil. Kau masih bisa membuatnya hamil supaya kau punya keturunan. Kau masih mudah sayang."

Ucap Katty, tangannya bergetar, mencium pipi suaminya itu.

"Kau tidak marah?"

"Tentu saja aku tidak marah. Kau bisa menidurinya sebagai budakmu dan meniduriku sebagai istrimu," ucap Katty

Bola mata Nabila bergerak-gerak. Ia berharap kematian untuk secepatnya datang, rasa sakit kembali terbit setelah dirinya bernafas lebih lambat. Telinganya samar-samar mendengar suara orang. Air mata kembali menetes dari pipi gadis itu.

Diego mendorong kaki Katty dari perutnya, ia bangkit berdiri, menurunkan celana pendeknya, mendekati Nabila sambil sesekali mengusap air matanya.

"Diego apa yang kau lakukan?" tanya Katty, wanita itu berdiri memegang siku meja.

"Aku ingin segera menghamilinya."

"Dia baru saja keguguran. Kau tidak bisa melakukannya sekarang. Paling tidak,

kau harus menunggu satu minggu." Katty menarik tangan Diego yang sudah berdiri telanjang di depan Nabila. "Sekarang, kita harus mengubur Simon terlebih dahulu!" ucap Katty.

"Simon, Simon anakku." Diego menarik kembali celananya. Buru-buru, Ia berjalan ke kamar Simon.

Diego dan Katty tidak memandikan mayat Simon. Diego menggali kuburannya di taman sebelah kolam renang dan menjatuhkan mayat Simon ke kuburan

sedalam satu meter lebih itu. Ia menangis sejadi-jadinya, sambil membungkuk memegang dada, menutup kembali kuburan itu dengan tanah. Posisi Tubuh Simon telungkup dengan kaki tersangkut sedikit ke atas.

Katty hanya diam, melipat tangan di depan dadanya, melihat tubuh anaknya yang manis itu pelan-pelan ditutupi Tanah.

"Ayo, kita kembali. Kau belum sarapan dari tadi!" Katty menarik Diego. Mereka melangkah ke meja makan, tubuh Nabila masih tergeletak di dapur. Ia sudah

sadarkan diri tapi masih bingung dan seolah tidak punya kemampuan untuk memikirkan apapun selain membiarkan tubuhnya yang terasa perih tetap berbaring, tidak berani bergerak.

Setelah Diego selesai makan, ia dan Katty bersama-sama menarik tubuh Nabila ke gudang bawah Tanah. Gudang berdebu yang jarang dikunjungi.

Katty terbatuk hebat setelah pintu ke tangga bawah terbuka. "Kau harus menggendongnya!" pinta Katty. Tapi

Diego seolah tidak mendengar, ia kembali menyeret tangan Nabila, membuat tubuh gadis itu terjatuh di setiap anak tangga, menggosok punggungnya dan membenturkan kepalanya.

"Ouh," Desah kesakitan pelan keluar dari mulut Nabila setiap kali kepalanya terjatuh ke anak tangga berikutnya.

Nabila terbaring begitu saja di lantai semen yang dingin, tanpa kasur. Kedua tangannya ditarik ke atas kepala dan diikat ke tiang, sementara kakinya

dibiarkan memanjang. Mata Nabila sudah terbuka, tapi pandangannya kabur, ia mengeluh sakit, suaranya begitu pelan, seolah sudah sakaratul maut!

Setelah makan siang jam dua, Diego meninggalkan rumah. Pria itu sepertinya ingin membeli alkohol. Katty tidak berani bertanya kemana suaminya itu akan pergi. Ia memutuskan untuk diam saja. Setelah mobil Diego meninggalkan komplek rumah, katty berlari kecil ke kamarnya. Ia mengambil handphonenya dan menghubungi Tobias, "Halo, Tobias,

pulang sekarang. Adikmu Simon meninggal."

"Mom, apa yang kau katakan?" Tanya Tobias melalui telepon. Tapi Katty langsung mematikan telepon itu. Dadanya berdetak cepat, ia begitu ketakutan bila Diego tiba-tiba muncul kembali di rumah itu.

Katty membongkar laci meja untuk mencari handphone Nabila yang pernah ia curi. Buru-buru Katty berlari ke pintu ruang bawah tanah, tapi ia balik lagi ke

kulkas, mengambil sebotol air putih dan berlari ke ruang bawah Tanah. Saat ia muncul di ruang bawah tanah, gadis itu ternyata sudah duduk lesu, rambutnya terjatuh menutupi wajah. Nabila seperti gadis yang baru diperkosa rame-rame. "Nabila...!" Katty duduk jongkok, buru-buru melepaskan tali yang mengikat tangan Nabila. membantu gadis itu untuk minum.

"Huk, huk," Nabila terbatuk. Gadis itu tidak mengatakan apapun, matanya nanar memandangi wajah Katty.

"Kau harus secepatnya meninggalkan rumah ini. Bila Diego mabuk, dia tidak hanya akan memperkosamu. Dia juga pasti akan membunuhmu. Ayo bangkit! Berusahalah mengumpul-kan tenagamu Nabila! Aku melakukan ini untuk Simon, aku yakin dia akan bersedih melihatmu disiksa seperti ini."

Katty berusaha menarik tangan Nabila untuk berdiri, tapi gadis itu selalu terjatuh lagi. "Nabila, Berusahalah! berusahalah!" Pinta Katty, wajahnya sampai bergetar.

Mata Nabila terbuka lebih lebar, pandangannya ke wajah Katty semakin intens. Ia membiarkan tubuhnya ditarik berdiri, melangkahkan kakinya sekuat tenaga, menaiki tangga dan hampir terjatuh beberapa kali. Katty tertatih, membopong Nabila keluar dari rumah itu. Berjalan menuju pagar.

"Aku tidak bisa membawamu lebih jauh. bertahanlah untuk hidup! Aku tahu Nabila, kalau aku sudah jahat. Tapi, aku tidak tega melihatmu dibunuh.

Bertahanlah!" Katty membopong Nabila memasuki semak belukar setinggi orang dewasa di depan pagar rumahnya. Ia menjatuhkan tubuh Nabila di semak belukar itu.

"Ini ponselmu, Bila kau sudah baikan, telepon Taka suruh dia menjemputmu! Aku tidak bisa lama-lama di sini!" Buru-buru Katty kembali ke rumah, pura-pura tidur siang di kamarnya.

Sudah satu jam Katty pura-pura tidur, tapi mobil Diego belum juga datang. Tiba-

tiba, ia kebelet ingin kencing, ia buru-buru ke kamar mandi. Saat itulah pintu pagar dan suara mobil terdengar. Katty menarik kembali kolornya, ia belum sepenuhnya selesai kencing, masih menetes satu dua tetes, membasahi kolor wanita tua itu. Ia menjatuhkan tubuhnya ke sofa tidur miring seperti terlelap.

Pintu rumah terbuka. Suara langkah kaki mendekat, Pintu kamar terbuka, "Sayang, Katty aku membelikan minuman. Minumlah bersamaku!" ucap Diego dengan suara mabuk. Ia berjalan mendekat,

tubuhnya hampir terjatuh, ia terduduk begitu saja di kasur, menarik selimut katty tapi wanita itu sedang tidur lelap.

"Aaaarg, wanita tua!" Diego bangkit berdiri sambil sesekali meneguk minuman dari botol, berjalan dengan mata setengah terbuka. Ia turun ke lantai bawah tanah. Matanya langsung melotot seolah tersadar dari mabuknya, "Nabila, dimana dia?" Buru-buru Diego kembali ke atas.

"Katty, Nabila dimana?" Ia menggoyang-goyang kasar kepala Katty.

"Em," Katty pura-pura membuka berat matanya, "Apa katamu?" Katty bertanya.

"Nabila dimana?" Bola mata Diego bergerak liar, beberapa tetes minuman menetes dari bibirnya ke wajah Katty.

"Dia di ruang bawah tanah!"

"Jangan bohong! Dimana kau menyembunyikan pembunuh itu?"

"Aku tidak menyembunyikannya. Aku langsung tidur setelah kau pergi."

"Hm," Diego bergumam, mengangkat wajah, menatap jejak kaki basah di atas sprei. "Kenapa, kenapa kau menyembunyikan Nabila? Katakan padaku! Dimana Nabila?" Diego mendekatkan wajahnya tepat di atas hidung Katty.

Wanita tua itu gemetar. Apakah dia akan membunuhku hanya karena gadis pembantu itu, pikir Katty. "Aku tidak

menyembunyikannya sudah kubilang aku tidur dari tadi," Katty memberanikan diri.

"Kau berbohong Katty. Aku melihat jejak kakimu masih basah di sprei itu," Tunjuk Diego.

Buru-buru, Katty berusaha menjauh, ia sepertinya sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tapi, belum sempat ia menjauh, Diego sudah mencekik kasar lehernya.

"Aaaarg, Lepaskan!" Teriak Katty berusaha melepaskan tangan suaminya dari lehernya.

"Dad!" Tobias tiba-tiba muncul di pintu. "Lepaskan…! Apa yang kau lakukan?" Buru-buru Tobias menghampiri, mendorong kasar tubuh ayahnya.

Diego mengangkat tinggi botol minumannya, memukulkannya sekuat tenaga ke kepala Tobias yang sedang berusaha melepaskan ibunya.

Tubuh Tobias terjatuh di atas dada Katty, kepalanya bocor dan berdarah.

"Tobiaaaas!" Katty berteriak ketakutan setelah tangan Diego terlepas dari lehernya. Matanya bergerak liar, ketakutan, menatap Diego yang melotot, "Katakan dimana Nabila!" perintah Diego.

"Di semak-semak depan pagar rumah!" Katty ketakutan, memeluk kepala Tobias seolah ingin melindunginya.

"Cari dia sekarang! Bawa dia kembali ke sini. Atau anakmu akan kubunuh!"

Gertak Diego. Ia menarik Tobias ke ruang bawah tanah dan mengikat pria itu di sana.

Bu Katty berjalan mengangkang keluar rumah, seperti nenek-nenek yang baru diperkosa. Ia berjalan tidak teratur, seperti orang gila, membuka pagar dan masuk ke semak belukar untuk menarik Nabila kembali ke rumah. Tapi, Nabila sudah tidak di sana.

Bab 12

Nabila bersembunyi di semak belukar, lima meter dari posisi Katty.

"Nabila…!" Katty memanggil-manggil.

Nabila tidak mau menjawab. Walaupun katty sudah berusaha menyelamatkannya, tapi Ia masih belum sepenuhnya percaya kepada wanita tua itu.

"Nabila, kumohon keluarlah! Diego akan membunuh Tobias bila aku tidak membawamu padanya. Aku bersumpah tidak akan membiarkan Diego menyiksamu. Kumohon keluarlah!" Katty terduduk di semak belukar itu.

Nabila tidak tahu harus bagaimana. Ia sudah mencoba menghubungi Taka, tapi nomor handphonenya tidak aktif. Bila Nabila terus bersembunyi di semak belukar itu, ia juga akan mati kedinginan dan kelaparan. Pergi jauh dari sana,

Nabila belum sanggup. Nabila memutuskan untuk memanggil Bu Katty, ia juga tidak ingin Tobias mati.

"Bu Katty!" Panggil Nabila, suaranya lemah.

Bu Katty langsung bangkit, tangannya menyibak semak belukar sambil memanggil nama Nabila.

"Nabila, kau baik-baik saja?" Katty buru-buru membungkuk, membantu Nabila untuk berdiri.

Nabila menggelengkan kepala. Tanpa ia jawab,Bu Katty harusnya sudah tahu bagaimana keadaan Nabila sekarang. Penuh luka!

"Aku berjanji tidak akan membiarkan Diego menyakitimu. Aku akan membantumu kabur, tapi kau bantu aku dulu untuk menyelamatkan Tobias!" Bu Katty berjalan membopong Nabila memasuki rumah.

Diego bangkit dari sofa di depan Tv setelah Katty dan Nabila masuk rumah.

"Berikan dia padaku!" Pinta Diego, melotot.

Nabila berusaha mengangkat kakinya untuk melangkah mendekati Diego, tatapan Nabila berubah menjadi kasar. Seolah ketakutan terbesarnya telah hilang.

Diego memutar tubuh Nabila untuk membelakangi dirinya, ia menarik kedua

tangan Nabila ke belakang. Menempelkan selangkangannya tepat di pantat Nabila.

"Diego, kau sudah berjanji untuk melepaskan Tobias!" Sorot mata Katty ketakutan.

"Aku tidak bisa melepaskannya, Katty. Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan anakmu itu kepadaku kalau aku melepaskannya. Biarkan saja dia mati, supaya kita impas. Aku tidak mau semua perusahaan, saham dan asuransi jatuh pada darah dagingmu." Diego mendorong

Nabila menuju ruang bawah tanah. Meninggalkan Katty yang mematung di ruang keluarga.

Katty menarik nafas yang panjang. Wanita itu berjalan ke dapur, mengambil pisau dan berjalan terburu-buru ke ruang bawah Tanah.

Diego mencoba mengikat Nabila ke tiang di sebelah Tobias yang belum sadarkan diri, darah mengering di pipi pemuda itu.

"Tobias," Panggil Nabila pelan

"Diam!" Gertak Diego, menampar kasar kepala Nabila dan menarik kuat tangan gadis itu ke belakang dan diikat ke tiang.

Katty menuruni tangga, bibir wanita itu cekung ke bawah. Apa yang akan dilakukan Bu Katty? Pikir Nabila setelah melihat wanita itu berjalan memegang pisau.

"Aaarg," Katty berlari, ia mengangkat pisau itu, menusuk Diego dari belakang. Diego langsung berputar untuk

menghindar, menjerit kesakitan karena pisau itu berhasil melukai rusuk di bawah ketiaknya. Diego terjatuh ke lantai, tapi ia langsung bangkit, matanya merah, bibirnya mengerucut, jari-jarinya terbuka.

Katty mundur ketakutan.

"Kau ingin membunuhku setelah semua yang kuberikan padamu!" Mata Diego menerkam seperti singa yang kelaparan. Ia mendekat, menangkap rambut Katty, menariknya kuat ke bawah, membuat

Katty terduduk sambil berusaha melepaskan jambakan Diego.

"Aaaarg, lepaskan, Sakit…!" Teriak wanita tua itu.

"Sudah lama aku muak dengan vaginamu yang kendor itu. Kalau saja bukan karena perusahaanmu, aku tidak akan pernah mau menikahi wanita tua sepertimu. Dan sekarang kau malah mau membunuhku." Diego menjambak kuat rambut Katty.

Suara teriakan di ruangan itu membuat Tobias terbangun, matanya terbuka dan langsung terbelalak.

"Daaaaad, Lepaskan ibu! Apa yang kau lakukan?" Tobias menggoyang tubuhnya, berusaha melepaskan ikatan tangannya.

"Daaaad!" Tobias kembali berteriak.

"Aaaarg, lepaskan! lepaskan!" Katty memohon-mohon sambil berusaha menendang kaki Diego.

"Hu, hu, Dad, Apa yang kau lakukan?" Tobias berteriak. Nabila juga diikat tidak berdaya di sana, "Nabila?" Wajah Tobias tegang, pipinya naik dipenuhi amarah. "Anjing lepaskan, Bangsat!" Teriak Tobias kembali.

Uk,Diego menyundul kuat dagu Katty.

Katty kaget, matanya terbelalak. Ada petir yang menyambar kepalanya. Tubuh wanita tua itu terjatuh ke belakang, lidahnya sangkut di bibir karena tergigit,

ia bergetar-getar di lantai seperti ular yang dipukuli.

Nabila dan Tobias berteriak. Pemandangan itu terlalu mengerikan. Tangan Tobias sampai berurat mencoba melepaskan dirinya. Matanya bagaikan mata harimau yang marah, ia seperti mengaung sambil terus menarik tangannya, tapi tali itu tidak bisa lepas.

Diego berbalik badan, ia menatap Tobias sambil tersenyum, "Daaad!" ucapnya menirukan Tobias. Ia

mengangkat kaki, mendorong bibir Tobias dengan ujung sepatunya. "Aku bukan dad-mu. Ayahmu sudah mati, kau tahu bagaimana ayahmu bisa mati. Ceritanya sangat pendek. Aku bertemu ibumu di cafe. Dia langsung jatuh cinta padaku. Setiap hari dia mengemis kepadaku supaya aku memberikan penisku untuk dihisapnya. Sampai-sampai dia ingin supaya aku menikahi dia. Dia memintaku untuk membunuh ayahmu. Itulah cerita pendeknya. Lihat ibumu itu, dia punya banyak dosa, dia mengambil pembantu ini dari Indonesia supaya Simon punya anak.

Semua itu dia lakukan karena dia tidak mau melihatku bersedih, dia cinta mati padaku." Diego tersenyum. "Tapi dia sudah keterlaluan, dia menginginkan nyawaku juga setelah menggunakan penisku beberapa tahun." Diego tertawa sambil berjalan menjauh dan naik ke lantai atas.

"Bangsat! gertak Tobias sambil meludah.

"Bu, bu Katty!" Nabila berusaha memanggil, suaranya sangat pelan,

tenaganya hampir habis. “Bu Katty!” Kembali Nabila memanggil.

Tobias sudah tidak mau lagi memandang ibunya, ia menunduk, air matanya berjatuhan. Ia tidak menyangka kalau ibunya sejahat itu.

“Tobias, tobias!” Nabila memanggil.

“Diam!” Bentak Tobias, ia mulai terisak, suara isakan tangisnya menyedihkan.

Di ruang tamu, Diego menghidupkan televisi. Ia duduk di sofa, memencet remote untuk menaikkan suara televisi itu menjadi maksimal. Ia kembali membuka botol minuman keras yang dibelinya satu kardus. Ia minum sampai sore, matanya merah. Ketika Ia mencoba bangkit, pandangannya kabur, terjatuh dan bangkit lagi. Ia berjalan seperti orang buta, kedua tangannya meraba-raba, lututnya tidak kuat menopang tubuhnya. "Haha," Ia tertawa sambil meneguk kembali minumannya, berjalan ke kamar dan melemparkan tubuhnya ke atas kasur.

Seolah teringat akan sesuatu, Diego bangkit lagi, membuka lemari dan mengangkat kotak putih dari sana. Ia meletakkannya di atas kasur, membuka kotak itu. "Wanita psychopath!" ucapnya sendiri sambil memegang beberapa butir pill dan suntik, beserta beberapa botol berisi cairan bening. Aku akan menunjukkan siapa ibunya yang sesungguhnya, pikir Diego. Ia mengangkat kardus itu dan berjalan sempoyongan ke ruang bawah tanah. Ia menendang pelan kepala Katty yang tergeletak tepat di

bawah tangga, "Sudah mati?" Ucapnya sambil tertawa.

Tobias menatap marah Diego. Sementara, Nabila mulai ketakutan

Diego duduk jongkok di lantai, ia mengeluarkan satu persatu isi kotak itu tepat di depan Tobias. "Kau mau tahu seberapa gila ibumu ini? Lihat ini! Ini semua adalah obat perangsang. Sejak masih muda, dia sudah menyiksaku dengan obat-obatan itu, mencampurnya ke minumanku, ke makanan, bahkan

memasukkannya langsung ke mulutku saat aku tidur. Akhir-akhir ini, dia sudah semakin gila. Dia sudah berani menyuntik tubuhku saat aku tidur, membuat penisku tidak bisa mati seharian." Diego tersenyum sinis.

Tobias meludah sambil berusaha melepaskan ikatan tangannya.

"Ini adalah obat perangsang yang diberikannya kepada Nabila. Waktu kita pakai dia bersama. Haha..." Diego menatap Nabila. Gadis itu membuang

muka dan gemetar. "Obat ini akan membuatnya hilang kesadaran tapi bernafsu. Kalau pill yang putih ini, akan membuat seseorang bergairah seharian tanpa kehilangan kesadaran, hanya saja harus menunggu tiga puluh menit baru bereaksi. Hari ini, aku akan mencoba cairan ini. Ini adalah obat perangsang yang paling cepat bereaksi, membuat siapa saja seperti anjing horny." Diego menatap intens wajah Nabila.

Nabila mulai sibuk menarik tangannya supaya lepas. Tapi, semakin kuat dia

menarik, ikatan itu terasa semakin ketat. Demikian pula dengan Tobias, pria itu sampai mengaung untuk melepaskan dirinya, tapi tidak bisa.

Diego menusuk suntik ke penutup cairan, ia melangkah ke dekat Nabila. Gadis itu berusaha mengusir tangan Diego dengan menggerakkan tubuhnya, tapi suntik itu sudah menempel di lengan tangannya.

"Kau akan melihat kehebatan obat ini!" Diego melirik wajah Tobias. Ia melepaskan

tali yang mengingat Nabila. Buru-buru Diego bangkit, melepaskan bajunya duduk di anak tangga pertama sambil mengocok penisnya, menunggu obat itu bereaksi di tubuh Nabila.

Nabila membuka matanya, sekujur tubuhnya tegang, vaginanya berdenyut cepat, bahkan bila ia menyentuh kulitnya sendiri rasanya luar biasa nikmat. Nabila tidak bisa menghentikan tangannya, seperti otomatis menyentuh sekujur tubuhnya, meremas dadanya sendiri.

"Nabila, hentikan!" Tobias berteriak.

"Nabila, ambil ini!" Diego menyandarkan tubuhnya ke anak tangga, mengacungkan penisnya ke arah nabila.

"Nabila hentikan!" Tobias kembali berteriak sambil berusaha menarik tangannya dari tali.

Nabila seperti kerasukan setan, ia melepas bajunya dan memelintir puting susunya. Tenaga-nya kembali pulih.

"Aaah, Tobias, sayang!" Bisik Nabila mendesah. Ia bergerak dan duduk di atas paha Tobias yang berusaha mengusir Nabila dengan mengangkat pantatnya.

"Hei!" Teriak Diego kesal, karena Nabila malah menghampiri Tobias, bukan menghampiri dirinya.

Nabila meliuk-liuk di atas pangkuan Tobias. Ia mendekatkan wajah, menjulurkan lidahnya ke bibir pria itu.

"Nabila, aku mohon hentikan!" Pinta Tobias, "Kau harusnya bisa melawan itu, Nabila berhentilah!" Tobias menatap dalam mata Nabila, berharap wanita itu sadar.

Nabila tidak berhenti, ia malah mengecup bibir Tobias yang sibuk merepet. Tangannya melepas kancing baju kemeja Tobias, mengusap dada pria itu dengan jarinya, mencium dan mengecup perut Tobias. Tangan Nabila meliuk-liuk, membelai bulu hitam tipis di

bawah pusar Tobias hingga tangannya menyelusup ke balik celana Tobias.

Nabila menggenggam batang Tobias. Pria itu menutup mata, seolah malu, karena ia tidak bisa menahan nafsunya. Dalam kondisi paling memprihatinkan seperti saat itu, penisnya malah tegang.

Diego kesal dan bangkit berdiri, ia menarik wajah Nabila untuk menghisap penisnya. Nabila turun dari pantat Tobias. Ia berlutut di depan Diego, di kaki kiri Tobias, mengulum brutal penis orang itu.

"Ah, ah," Diego mendesah-desah. Mata Diego melirik sebentar ke celana Tobias, Ia tertawa terbahak-bahak, setelah melihat celana itu terangkat ke atas.

"Kau tidak berbeda dengan ibumu, sangean!" Ejek Diego.

Diego mendorong kepala Nabila ke atas selangkangan Tobias. "Buka celananya!"

Buru-buru, Tangan Nabila membuka kancing celana Tobias dan menarik celana

itu sampai ke bawah. Penis Tobias sudah tegang, berdiri total seperti tiang bendera. Pria itu membuang muka, mencoba menguasai dirinya, tapi saat bibir Nabila yang basah menyentuh kepala penisnya, ia tidak kuat lagi menahan mulutnya, "Ou…," Ia mendesah seperti berteriak sambil mengangkat pantatnya.

Diego menarik pantat Nabila, membuat wanita itu menungging. Ia menuntun penisnya ke dalam vagina Nabila, dan langsung mengentotnya cepat.

"Aaah," Diego mendesah. "Oh, enak sekali masih sangat sempit!" Diego memandangi Nabila mengulum rakus penis Tobias.

"Tobias, aaah, Sayang. tusuk lebih kuat!" Desah Nabila

"Bangsat, aku yang menusukmu, kurang ajar!" Diego kesal, ia menghujamkan kasar penisnya ke vagina Nabila sambil menampar pantatnya.

"Aaah," Nabila mendesah.

"Oh,oh," Tubuh Tobias bergetar, kenikmatan menjalar di sekujur tubuhnya, seolah menghilangkan semua kesedihan yang bertumpuk di kepalanya. "Aaah, Nabila," Bisik Tobias seperti mendesah.

"Ooh, Anjing, aaah, Aku mau keluar. Ouu," Tubuh Diego bergetar hebat. Ia mendesah panjang, Spermanya terdorong ingin keluar, ia menghentak kuat penisnya ke vagina Nabila, membuat gadis itu mendesah nikmat.

"Aaah," Diego mengusap keringat yang mengalir di pipinya. Kasar, Ia menjambak rambut Nabila. Membuat Penis tobias terlepas dari mulut wanita itu. Diego mengikat tangan Nabila ke tiang walaupun gadis itu berusaha melawan karena masih terlena dengan penis Tobias. Tapi Diego tidak peduli, ia meninggalkan mereka berdua di penuhi nafsu dalam keadaan terikat.

"Aaah, Tobias, sayang, aaah," Nabila mendesah-desah, seperti menari tapi tidak bisa karena tangannya terikat ke

belakang, Mata Nabila sayu memandangi penis Tobias.

Hati Tobias hancur, ia mengatupkan rapat bibirnya, tidak tega melihat Nabila yang masih dipenuhi birahi, diikat seperti itu.

Tobias memandangi wajah Nabila, kesedihan semakin besar di hatinya.

"Nabila!" Bisik Tobias, "Kau bisa mendengarku?" Tanya Tobias

"Tobias, aaaah, aaaah," Nabila masih mendesah-desah, dadanya sampai bergoyang-goyang karena tangannya masih liar ingin meraba-raba tubuh Tobias.

"Nabila, bayangkan aku sedang mencium bibirmu!"

"Aaaah, Tobias," Nabila mendesah

"Kedua tanganku meraba lembut puting susumu! Aku menjilati bibirmu dengan rakus dan kau sangat

menyukainya. Nabila bayangkan penisku ada di dalam mulutmu. Penisku sangat menyukai itu, membuatnya bergetar memenuhi mulutmu. Banyangkan lidahku menjilati sekujur tubuhmu, menjilat bagian dalam telingamu sambil jari-jari tanganku meraba-raba vaginamu. Kau sudah sangat basah, kau menyukai tanganku ada di sana. Tapi, kau masih belum puas. Kau begitu terobsesi dengan penisku yang tebal, kau menginginkannya memenuhi lubang vaginamu, menabrak-nabrak klitorismu, kau menyukai itu."

Tobias berusaha membantu Nabila lepas dari birahi gila itu.

"Aaah, Tobias, sayang. Aaaah," Nabila mulai berhenti bergerak kasar, tapi tubuhnya malah gemetar.

"Sudah saatnya, aku mencium bibirmu, mata kita saling memandang, kau menyukai mataku masuk ke dalam matamu. Dengan cara itu, kau bisa mengetahui bahwa aku mencintaimu. Aku ingin merasakan sebagian dari diriku menyatu denganmu dan kamu juga

menginginkan itu. Vaginamu berdenyut hebat, kau tidak sabar menungguku menusuk vaginamu itu."

"Aaaah, Tobias, Aku mohon masukkan sekarang! Aaah."

"Pelan-pelan, aku menuntun kepala penisku ke vaginamu. Aku tidak langsung memasukkannya, tapi mengobok-obok vaginamu yang basah dengan kepala penisku. Kau menyukai itu, kau sampai menjambak rambutku dan menarik kepalaku supaya bisa melumat mulutku."

"Oooh, Tobias, aku mohon, masukkan sekarang!" Desah Nabila

"Pelan-pelan, penisku memasuki vaginamu. Kamu merasa penuh, kau merasakan tubuhku di dalam dirimu, seolah kepala kita bersatu. Semakin dalam penisku menusuk vaginamu, semakin kau merasakan cintaku menghangati kulitmu."

"Oooh, besar sekali Tobias. Goyangkan pantatmu dengan cepat, aaah!" Nabila menutup mata, kakinya bergetar dipenuhi sensasi kenikmatan.

"Aku pun sudah tidak kuat lagi Nabila. Aku mulai menarik penisku dan memasukannya kembali. Setiap tusukan penisku itu disambut bagian vaginamu yang menegang, mengelusnya, mengantarkan kenikmatan itu ke seluruh darahmu."

"Oh, Tobias, lebih cepat! aaah, aaah…."

"Aaah. Pantatku menghajar vaginamu, tanganku meremas kasar susumu yang tegang. Kau belum mau melepaskan lidahmu dari mulutku. Kau semakin

gemetar. Aku semakin tegang. Kupeluk erat tubuhmu, susumu menempel erat di dadaku. Kau menekan seluruh tubuhmu ke tubuhku, seolah ingin merasukiku sambil menikmati setiap tikaman penisku di vaginamu. Ooooh, Nabila sayang, aku sudah tidak kuat, Ohhh. Kau bergetar hebat, vaginamu serasa mencekik ujung kepala penisku, kau sampai mencakar punggungku, mulutmu terbuka lebar, kau berteriak, aku berteriak, kita sama-sama memeluk erat dan aaaaah."

"Aaaaah," tubuh Nabila bergelinjang, vaginanya cenat-cenut, cairannya tumpah. Tubuhnya yang tegang seolah terjatuh dan menjadi lemas. Nabila berusaha mengatur nafasnya.

Penis Tobias tanpa disentuh menegang hebat, sperma putih kental keluar memercik dari ujung penisnya, membasahi pusarnya. Ia mengamati wajah Nabila, sambil mengatur nafasnya yang memburu.

Nabila tersadar setelah tertidur cukup lama. Ia melirik Tobias, pria itu masih tidur. Sementara, Bu katty tergeletak di bawah tangga, jari wanita tua itu seperti bergerak.

"Bu Katty!" Panggil Nabila dengan suara pelan. Ia tidak mau membangunkan Diego yang mungkin saja ada di lantai atas. "Bu Katty!" Panggil Nabila sekali lagi.

Suara Nabila telah membangunkan Tobias, pria itu langsung menatap intens

jari-jari tangan ibunya yang bergerak-gerak.

"Mom…!" Tobias ikut memanggil.

Mata Bu Katty terbuka. Ia langsung meringis sakit, memegangi dadanya. Wanita tua itu duduk dengan rambut yang berantakan, darah mengering di hidung dan dagunya.

"Tobias, Nabila…!" Katty menghampiri Tobias, melepaskan tali yang mengikat tangan anaknya itu meskipun kesulitan. Setelah Tobias terlepas, wanita itu langsung memeluknya. Tapi Tobias tidak

membalas pelukan itu, ia masih teringat dengan perkataan Diego, tentang siapa sebenarnya yang membunuh ayah kandung Tobias.

"Nabila…!" Tobias melepaskan Bu Katty dari dirinya. Ia duduk di sebelah Nabila untuk melepaskan ikatan tangan gadis itu.

Mereka bertiga berjalan tertatih menaiki anak tangga. Berusaha untuk tidak menimbulkan suara apapun. Tobias mengintip dari balik dinding, ruang depan kosong tapi tv masih menyala. Jam

dinding menunjukkan sudah pukul sembilan malam.

"Ikuti aku!" Tobias berjalan di depan.

"Kemana kau akan membawa kami?" Tanya Bu Katty

"Sebaiknya kita ke studioku, Mom. Aku akan memanggil polisi." Tobias berjalan pelan-pelan memasuki ruang depan, diikuti oleh Nabila dan Bu Katty. Mereka menuju pintu keluar rumah. Saat Tobias sedang menarik engsel pintu, suara tembakan meletus terdengar. Darah memercik dari bahu pemuda itu.

"Aaaarg," Bu Katty dan Nabila berteriak ketakutan. Tobias terjatuh di depan pintu. "Lari! Lari!" Tobias berteriak.

"Mau lari kemana anjing-anjing!" Diego muncul dari arah dapur sambil menodongkan pistol.

"Mom, Lari!" Teriak Tobias.

Bu Katty gemetaran, Ia tidak tahu harus berbuat apa. Bila ia meninggalkan Tobias di dalam rumah, maka suami gilanya itu akan membunuh Tobias.

"Hentikan!" Bu Katty memajukan kedua tangannya ke arah Diego yang semakin mendekat.

"Hentikan Diego, aku mohon. Jangan bunuh anakku!" Katty terjatuh, bersujud dengan kedua tangan di depan dada.

Bang,

Pistol kembali meletus. Kening Bu Katty berlubang dan memercikan darah. Mata wanita tua itu terbalik, kepalanya terjatuh terpental ke lantai.

Mata Tobias membesar, "Mooom!" Ia berteriak keras sambil berusaha menggapai ibunya dengan lengan tangannya yang sudah hancur terkena peluru. "Mooom," Tobias menciumi wajah Bu Katty, air matanya berjatuhan.

Diego mengarahkan pistol ke Nabila, gadis itu berdiri ketakutan. Apa yang harus aku lakukan? Pikir Nabila. Ia hendak berputar untuk menarik engsel pintu.

Bang, Suara pistol kembali terdengar, pintu rumah itu berlubang. Nabila kaget,

ia terjatuh di lantai dengan jantung yang berdetak kencang.

Diego mendekat sambil menodongkan pistolnya ke kening Nabila. Tiba-tiba, Tobias berdiri, "Bangsaaatt!" Ia berteriak, melompat dan menerkam Diego, membuat ayah tirinya itu terjatuh ke lantai.

Mereka berdua bergulat di lantai. Diego berusaha mempertahan-kan pistol yang hendak direbut Tobias. Tobias berteriak kesakitan saat Diego memukul lengan tangannya yang tertembak. Tobias

terjatuh berguling-guling di lantai. Ia terkencing-kencing sangking sakitnya. Diego bangkit berdiri , ia mengarahkan pistol itu ke wajah Tobias.

"Peh," Diego meludah. Tobias sudah tidak sanggup berbuat apapun. Ia pasrah, menutup matanya sambil berusaha menahan rasa sakit yang mengerikan di lengan tangannya.

Nabila tiba-tiba bangkit berdiri. Ia mendorong Diego, membuat pria itu kembali terjatuh ke lantai. Nabila menindih pria itu, menaiki dadanya dan

berusaha menekan tangan Diego yang memegang pistol sekuat tenaga ke lantai.

"Aaaaarg," Diego menjerit kesakitan. Nabila menggigit pipinya, menarik kulit pipi itu hingga terkelupas. Nabila bagaikan singa yang mengamuk, rambutnya menutupi wajahnya yang menyeringai di atas wajah Diego.

"Wanita anjing!" Diego menjambak rambut Nabila dan menariknya kasar ke bawah. "Aaaaarg," Nabila menjerit kesakitan, tangan kanannya berusaha menekan tangan kiri Diego yang

memegang pistol. Tangan kirinya berusaha melepaskan tangan Diego dari rambutnya.

Saat Nabila masih menindih Diego, Tobias berusaha bangkit sekuat tenaga. Ia tidak bisa melakukan apapun, ia memilih untuk keluar dari rumah, berjalan tertatih ke arah mobilnya dan pergi meninggalkan tempat itu untuk memanggil polisi.

"Lepaskan bangsat!" Teriak Nabila, berusaha melepaskan rambutnya. Nabila menekan kuat pantatnya menduduki dada Diego supaya pria itu tidak bisa bangkit

dan menyerangnya balik. Tapi Nabila salah, Diego malah memutar tubuhnya, membuat Nabila kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke lantai. Diego langsung menekan leher Nabila ke lantai. Mata Nabila terbelalak menatap ujung pistol yang sudah mengarah ke keningnya. Jantung gadis itu seperti mau meledak.

"Mati kau anjing!" Teriak Diego, Ia menarik pelatuk pistolnya itu. Tapi tiba-tiba Nabila menampar tangan Diego, tembakan itu mengenai dinding. Nabila menarik kakinya kuat dan menendang

dada Diego, pria itu terjungkal ke belakang. Buru-buru Nabila bangkit, berusaha berlari ke arah dapur. Diego bangkit, ia mengarahkan pistol itu kepada Nabila dan menembaknya.

"Aaaarg," Nabila terkejut, peluru pistol itu hanya satu jengkal saja dari kepalanya. Buru-buru, Nabila menaiki tangga. Beberapa Kali Tobias menembak tetapi tidak pernah mengenai dirinya. Nabila berlari tertatih, masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu dari dalam.

Ia duduk dengan nafas berat di balik pintu sambil memegangi dadanya.

Bang, Suara letusan pistol kembali terdengar, peluru melubangi pintu kamar itu.

"Aaaaarg," Nabila berteriak histeris, buru-buru ia bersembunyi di sudut ruangan. Memeluk dirinya sendiri, ia yakin kalau dirinya akan mati saat ini juga. Nabila menyesali semua keputusan nya untuk pergi merantau ke negeri orang. Air matanya berjatuhan, Diego akan segera membunuhnya.

Suara kaki menendang pintu dengan nafas yang amburadul terdengar. Nabila semakin ketakutan. Ia memandangi sekeliling, mendekati pintu, melihat ke bawah. Itu terlalu tinggi tapi daripada mati di tembak Diego, mungkin lebih baik mati meloncat ke bawah sana, pikir Nabila. Nabila memanjat jendela. Tiba-tiba, pintu berhasil didobrak Diego. Nabila menutup mata, ia mengumpulkan keberanian untuk meloncat. "Aaaarg," Ia berteriak. Ternyata ia tidak terjatuh ke bawah malah ditarik Diego ke dalam kamar.

"Mau lari ke mana kau bangsat!" Tanya Diego. Pria itu menjambak Nabila, memukulkan kepala gadis itu ke lantai beberapa kali.

Uk,

Mata Nabila terbalik, ia memuntahkan darah dan pingsan.

Diego mengangkat gadis itu dari kamar, membawanya tertatih keluar rumah. Memasukkannya ke dalam mobil. Ia tahu kalau Tobias akan segera datang membawa polisi. Diego meninggalkan

rumah itu, ia berkendara cepat menuju pedesaan.

Bab 13

Udara di tempat itu begitu dingin, hujan salju turun bagaikan kapas. Nabila diikat dengan kaki mengangkang di atas dipan papan tanpa alas. Kedua tangannya juga diikat melebar ke tiang atas tempat tidur itu. Tidak ada sehelai benangpun

menutupi tubuhnya. Nabila sudah berusaha untuk melepaskan diri, tetapi semakin kuat ia meronta, semakin tenaganya habis.

Ruangan itu terbuat dari tembok busuk yang tidak dicat. Aroma pengap menandakan bahwa ventilasi ke keruangan itu sangat tipis. Bahkan suara burung pada pohon di sebelah ruangan hanya samar-samar.

Entah sudah berapa lama Nabila pingsan. Ia bahkan tidak bisa menebak jam. Pori-pori tangannya semakin

membesar, seiring dengan suhu ruangan yang semakin dingin.

Langkah kaki seseorang mendekat ke ruangan. Dada Nabila sesak. Air matanya sudah kering. Ia yakin bahwa tidak lama lagi Diego akan membunuhnya. Nabila tidak mau mati, apalagi mati di perantauan. Ia masih ingin bertemu dengan ibu dan adiknya.

Diego muncul di pintu. Nabila membuang muka. Ia tidak mau terlihat ketakutan di depan manusia bangsat itu. Diego membawa mangkuk berisi bubur

roti dan segelas air putih. Pria empat puluh tahunan itu naik ke tempat tidur. Tanpa mengatakan apapun, ia menyendok bubur dan mengarahkannya ke mulut Nabila.

"Buka mulutmu! Percayalah kamu memerlukan tenaga malam ini!" Suara pria bertubuh bull itu terdengar pelan tapi dipenuhi ancaman.

Nabila berusaha menjauhkan wajahnya, tetapi Diego kembali menarik supaya wajah itu menghadap ke atas. Saat Nabila membuka mulut, tampak

seperti mengeluarkan asap karena kedinginan.

Diego hendak menyendok bubur itu ke mulut Nabila, tapi gadis itu tiba-tiba merapatkan mulutnya kembali.

"Buka mulutmu bangsat!" Diego mulai berbicara tegas. Pipi pria itu naik turun, bola matanya mengecil. Tangan kanannya menjalar di perut Nabila dan seketika tangan itu meremas kasar vagina Nabila.

"Aaaarg," Nabila setengah berteriak.

"Gimana? Masih tidak mau membuka mulut?"

Nabila akhirnya menyerah. Ia juga sangat memerlukan makanan itu. Ia berusaha membuka mulutnya, berusaha menelan bubur yang seolah disumpalkan ke dalam mulutnya. Nabila berbatuk, bubur itu benar-benar nyangkut di tenggorokan.

Buas, Diego memasukkan jarinya ke mulut Nabila, seolah mendorong bubur itu untuk masuk ke dalam. Lalu, Ia itu menuangkan air ke mulut Nabila.

Nabila berbatuk, rasa sakit benar-benar menyayat dadanya.

"Gimana, sudah kenyang? Sebentar lagi kau harus melayaniku!" Diego meninggalkan tempat itu dan pergi entah kemana.

Entah sudah berapa lama Diego meninggalkan ruangan itu. Tubuh Nabila mengeras seolah akan segera membeku. Lingkaran biru mengelilingi mata gadis itu.

"Nabila!" Bisik seseorang, terdengar samar di telinganya. Nabila membuka mata. Ia tidak bisa melihat dengan jelas.

"Kamu kedinginan? Aku akan membuatmu merasa hangat. Kamu seharusnya berterima kasih padaku, aku tidak langsung membunuhmu. Kupikir, aku memerlukan vaginamu!"

Sosok itu adalah Diego. Pria itu naik ke tempat tidur. Ia melepaskan jaket tebalnya, celana jeansnya hingga benar-benar telanjang bulat. Nabila bisa merasakan suhu hangat saat pria berotot

itu menaiki tubuhnya dan memeluknya. Bibir pria itu menyapu buah dadanya, menjalar ke perut dan menyibak belahan vaginanya.

Suhu tubuh Nabila mulai naik, seiring dengan kenikmatan yang menjalar dari vaginanya. Nabila tidak bisa membohongi dirinya. Setiap sentuhan Diego di tubuhnya menghasilkan sensasi enak.

"Aaah," Bahkan, Nabila sudah tidak sanggup menahan desahannya. Ia benar-benar membutuhkan kehangatan untuk sekedar bertahan hidup. Tapi, nyata-nya

bukan hanya kehangatan saja yang ia dapatkan melainkan kenikmatan.

Diego menuntun penisnya yang sudah berdiri tegang ke vagina Nabila. Pria itu menghujamkan penisnya ke dalam hingga benar-benar amblas. Pantat pria itu mulai maju mundur.

"Ohhh, Rapat sekali!" Diego menciumi payudara nabila.

"Aaah...." Nabila mendesah. Kedinginan itu benar-benar sudah

menghilang.Sesuatu dalam dirinya seolah hendak meledak.

Diego semakin ganas, Ia kembali naik ke ranjang dan menindih tubuh nabila. Sambil menciumi mulut Nabila, pantat pria itu naik turun, menghasilkan bunyi tamparan antara pahanya dan paha Nabila.

"Aaaah," Pria itu mendesah panjang. Ia memeluk erat tubuh Nabila, membiarkan spermanya muncrat ke vagina Nabila. Di saat yang bersamaan, Nabila menutup mata. Ia menggigit bibirnya, vaginanya

seolah meledak, mengeluarkan cairan, menjepit dan meremas penis Diego.

"Aaaah, kamu menikmatinya bangsat, kamu orgasm, vaginamu berdenyut, ohhh," Diego gemetar, dada berototnya semakin kuat menindih payudara Nabila.

Diego bangkit berdiri dan buru-buru mengenakan pakaian. Ia mengambil selimut dan melebarkannya untuk menutupi tubuh Nabila.

Nabila terbangun saat ia mendengar suara orang berbincang tidak jauh dari ruangan itu. Mereka berbicara dalam bahasa jerman. Ia bisa memastikan kalau salah satu dari suara itu adalah suara Diego.

"Dimana kau menyembunyikan gadis itu?" Suara itu seperti membentak.

"Aku tidak tahu gadis seperti apa yang kau maksud." Suara Diego terdengar tertahan, sepertinya pria itu sedang dalam keadaan terancam.

Nabila mengumpulkan kekuatan, "Tolong, tolong," Teriak Nabila

Suara langkah berlari tiba-tiba terdengar. "Kejar dia!" Bentak seseorang. Diego sepertinya berusaha kabur.

"Tolong, tolong!" Nabila terus berteriak

Langkah kaki seseorang terdengar memasuki rumah dan berjalan lebih dekat ke arah ruangan itu.

"Astaga!" Pria berseragam polisi langsung terkejut, melihat kondisi Nabila. Buru-buru, polisi itu menarik selimut

Nabila. Bola matanya langsung membesar, ia tidak menduga kalau Nabila telanjang di balik selimut itu.

"Pak, tolong lepaskan aku!" Kening Nabila berkerut, polisi itu malah berdiri mengamati tubuhnya.

Gugup, Polisi itu menutup kembali tubuh Nabila dengan selimut yang sempat ditariknya.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Polisi itu membuka satu persatu tali yang mengikat tubuh Nabila.

Nabila tidak menjawab, hanya tersenyum tipis. Ia mencoba untuk berjalan, tetapi hendak terjatuh karena tenaganya yang masih belum pulih sepenuhnya. Polisi itu buru-buru, membantunya berdiri.

Ruangan itu ada di dalam sebuah villa tua. Ruangan lainnya ternyata cukup besar. Bagian depan rumah itu memiliki teras. Sedangkan di depan teras itu adalah pepohonan. Lokasi Villa itu benar-benar berada di dalam hutan bersalju.

"Silahkan masuk,"Pak Polisi membuka pintu mobil. Nabila baru duduk, tiba-tiba, kepala manusia yang sudah dipenggal terlempar ke polisi yang berdiri di sebelahnya.

"Aaaarg," Nabila berteriak ketakutan. Sedangkan polisi itu mematung dengan kaki bergoyang-goyang.

Diego berdiri dua meter di depannya sedang mengacungkan pistol. Belum sempat polisi itu memikirkan cara menyelamatkan diri, pistol yang dipegang Diego sudah meledak, pelurunya

menghantam jidat polisi itu, membuatnya terjatuh ke tanah.

"Aaarg," Nabila kembali berteriak. Buru-buru, ia menutup pintu mobil. Diego mendekat, wajah monster itu mengintip dari kaca sambil tersenyum. Diego menarik pintu mobil itu dengan mudah.

"Ayo sayang! Jangan biarkan aku emosi. Kamu tahu, nafasmu berada tepat di ujung senjataku ini!" Diego menarik kasar kaki Nabila, membuat wanita itu terjatuh ke tanah, di sebelah polisi yang sudah bersimbah darah.

"Lepaskan aku Pak! Tolong biarkan aku pergi!" Nabila memelas

"Setelah kau membunuh anakku. Apakah kau tidak merasa bersalah sama sekali?" Diego menarik Nabila untuk berdiri, mendorong gadis itu berjalan kembali ke dalam rumah.

"Paling tidak, tolong berikan aku pakaian. Aku akan mati bila kembali dikurung telanjang di ruangan itu. Aku akan melakukan apapun yang Pak Diego minta." Nabila memberanikan diri.

"Kau pikir, aku manusia bodoh. Aku tidak percaya padamu!" Diego mendorong Nabila untuk masuk ke ruangan itu, sambil tangan kirinya tetap memegang pistol.

"Apa yang bisa kulakukan sekarang? Pulang ke negaraku? Aku tidak punya uang sepeserpun. Bahkan untuk keluar dari lokasi ini, aku tidak tahu. Tolong jangan mengurungku! Aku mohon!" Nabila langsung terduduk dan bersujud setelah sampai di ruangan itu. "Aku akan melakukan apapun yang kau minta."

"Apapun?" Kening Diego berkerut.

"Apapun," Nabila menjawab yakin.

"Aku akan ledakkan kepalamu, bila kau macam-macam. Aku ingin kau melahirkan anak untukku. Kau harus tinggal di sini sampai kau melahirkan. Setelah itu, kau boleh pergi kemanapun kau mau."

"Baik!" Nabila hendak berdiri.

"Eits, tidak segampang itu. Sekarang juga, kau harus membuat spermaku keluar. Bila sampai lima menit tidak keluar. Aku bersumpah akan ledakkan kepalamu."

"Apa?" Kening Nabila berkerut, jantungnya berdetak lebih cepat.

"Sebaiknya kerjakan mulai sekarang. Karena aku sudah mulai menghitung waktu!"

Buru-buru,Nabila menjatuhkan selimut yang membungkus tubuhnya. Ia berlutut, membuka kancing dan resleting celana jeans Diego. Penis pria itu langsung terpampang di wajahnya. Nabila langsung mengocok penis itu dengan tangannya.

"Sebaiknya gunakan mulutmu! Aku tidak akan keluar bila hanya dielus-elus seperti itu." Ucap Diego sambil berjalan sedikit mengangkang karena celananya sudah terbuka, pria itu duduk di pinggir tempat tidur.

Nabila mengikutinya dan langsung memasukkan penis itu ke mulutnya.

"Oooh, Ohh, bagus. Oh, begitu, jilat kepalanya!" Diego mendesah-desah.

Tangan kanan Diego yang memegang pistol itu tampak lebih rileks. Nabila sudah

membulatkan tekad untuk merampas pistol itu, tapi tiba-tiba, Diego menjambak rambutnya.

"Aaaah, aku tidak puas kalau hanya seperti itu." Diego kembali mengacungkan pistolnya, ia rebahan di tempat tidur. Sekarang, aku mau kau memperkosaku! Ayo cepat!"

Nabila duduk di atas penis Diego, menuntun penis itu memasuki vaginanya. Entah kenapa, meskipun hidupnya dalam kondisi terancam, Tapi Nabila tidak bisa membohongi dirinya,setiap tusukan penis

itu mampu mengantarkannya ke dunia kenikmatan. Nabila pun mengangkat dan menjatuhkan pantatnya lebih cepat. Bahkan, ia telah menjatuhkan wajahnya ke atas dada Diego, menciumi dada berotot pria itu, menggigit dan memelintir puting susu pria itu.

"Aaah, Aaah, Nabila, Kau rakus juga bangsat!" Diego bergerak tidak karuan.

Tangan Nabila semakin liar, ia mengelus dari pinggang hingga lengan tangan Diego. Sentuhan tangan itu menjalar hingga telapak tangan Diego

yang memegang pistol. Nabila hendak menarik tangan Diego tapi pria itu langsung duduk dan mencekik leher Nabila.

Mata Nabila tertutup. Penis Diego benar-benar masuk semua ke dalam tubuhnya saat pria itu tiba-tiba duduk.

"Aku hanya ingin menyepong ujung pistolnya. Aku begitu menyukainya. Aaah, Aaah," Nabila mendesah

Bola mata Diego membesar. Nafsunya memuncak setelah mendengar perkataan

Nabila itu. Ia melepaskan tangan dari leher Nabila dan mengacungkan ujung pistol itu ke mulut Nabila. Sambil pantatnya naik turun, Nabila menjilati ujung pistol itu.

"Aaaah, Aku sudah tidak kuat, Aaah," Tubuh Diego menegang hebat, ia kembali terduduk dan memeluk Nabila begitu erat.

Nabila belum puas, vaginanya masih begitu tegang. Ia kembali mendorong Diego untuk tiduran dan menggoyang pantatnya. Tapi, penis Diego sudah layu.

"Dasar kontol kampret! Sudah mati saja!" Nabila memberanikan diri untuk berkata kotor. Menjatuhkan dirinya dari atas tubuh Diego,mengangkangkan kedua pahanya di ujung kasur. "Ayo tusuk aku dengan Pistol itu!" Pinta Nabila sambil menggaruk-garuk belahan vaginanya.

Diego tersenyum licik. "Benar-benar lonte! Baiklah!" Diego mendekat.Ia mendorong ujung pistol itu ke vagina Nabila dan kemudian mengocoknya dengan cepat. Berkali-kali, tangan Diego hampir saja menarik pelatuk pistol itu.

"Aaaarg, aaarg,": Nabila bergerak kasar, rasanya seperti disurga. "Ayo, kocok lebih cepat! Aaah!" Pinta Nabila

Diego menurut, tangannya maju mundur cepat.

"Aaaah, Aaah Aaah,"Tubuh Nabila menegang hebat. Cairan menembak dari vaginanya, membasahi pistol dan sebagian tangan Diego.

Setelah puas, Nabila langsung mendorong tubuh Diego dan menindihnya.

Ia mencium dan melumat habis bibir pria empat puluh tahunan itu.

Diego terbuai,ia membalas ciuman itu. Tiba-tiba, sekuat tenaga, tangan Nabila menarik pistol itu dari Diego. Mata Diego terbelalak kaget. Ia berusaha mempertahankan pistol itu, tapi Nabila sudah memegangnya.

Nabila hendak menodongkan pistol ke jidat Diego. Tapi, Diego langsung menindihnya, berusaha merebut kembali pistol itu.

"Aaaarg." Nabila kesakitan, tubuh Diego menjepit dirinya.

"Berikan pistolnya!"

Mereka berdua bergulat.

Nabila tidak mau kalah. Ini adalah kesempatan terakhirnya untuk hidup. Ia yakin seratus persen akan dibunuh oleh Diego bila ia tidak bisa mempertahankan pistol itu di tangannya. Nabila menggigit lengan tangan Diego.

"Aargh," Diego berteriak histeris. Pria itu memukul wajah Nabila beberapa kali

dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya masih berusaha menarik pistol dari Nabila.

Tenaga Nabila habis. Wajahnya seperti disambar petir. Pukulan demi pukulan menghantam wajahnya. Tangannya melepaskan pistol itu.

Diego bangkit berdiri. Tangan kanannya memegang pistol itu.

"Memang bangsat!" Diego menendang perut Nabila, kemudian meludahi wajah wanita itu.

Nabila sudah mempersiapkan dirinya untuk mati. Jantung gadis itu berdetak begitu cepat. Ingatan akan masa kecilnya ketika hidup bersama ibunya memenuhi kepala.

Tapi, Diego tidak juga menembak kepalanya. Pria itu malah turun dari kasur,menarik satu-satunya selimut dari ruangan itu. Ia mengurung Nabila, telanjang, di ruangan itu.

Nabila berusaha untuk duduk. Luka lebam memenuhi wajahnya, pandangan matanya pun kabur. Diego tidak

membunuhnya dengan cara ditembak. Nabila sadar, ia akan mati kedinginan malam ini. Tidak ada sepotong kain-pun yang bisa dipakai untuk menghangatkan diri. Ruangan itu benar-benar kosong, hanya ada tempat tidur tak beralas di sana.

Bab 14

Nabila berusaha untuk duduk meskipun tenaganya sudah habis. Ia tidak bisa duduk melainkan terjatuh ke lantai.

"Ahh," Ia mengeluh kesakitan. Berusaha, bergerak ke pintu, menyeret dirinya sendiri. Membiarkan kukunya terkelupas.

Jantung Nabila berdetak cepat, pintu kamar itu tidak terkunci. Mungkin, Diego berpikir kalau ia sudah tidak akan mampu bangkit dari tidurnya. Nabila mengumpulkan semua kekuatan yang masih tersisa di tubuhnya. Harapan untuk bertahan hidup semakin membakar dadanya sama seperti udara dingin yang seolah membakar kulitnya.

Nabila berusaha untuk duduk, kedua tangannya bertumpu ke lantai seperti bayi yang belajar berjalan. Suara seseorang sedang menggali tanah terdengar dari sebelah kiri. Mungkin, Diego sedang mengubur kedua polisi itu.

Nabila merangkak mendekati lemari. Ia memegang kuat dinding lemari itu untuk bisa berdiri. Lalu, membukanya dan mengambil celana pendek pria untuk dikenakan, berikut jas hangat. Setelah berpakaian, ia memegang dinding, berjalan ke ujung ruangan itu.

Itu adalah dapur. Buru-buru, Nabila menuangkan segelas air dari ceret alumunium busuk dan meminumnya. Suara langkah kaki terdengar masuk ke dalam rumah. Nabila langsung menunduk dan mengintip dari pintu. Jantung Nabila berdetak semakin cepat. Diego masuk ke dalam rumah dan langsung tiduran di sofa busuk.

Nabila bergerak lambat ke sebuah ruangan di dapur. Itu adalah kamar mandi yang sepertinya sudah tidak digunakan. Bau busuk begitu menyengat, tapi Nabila

sudah tidak peduli. Ia duduk mengumpulkan tenaga di balik pintu ruangan itu.

Hampir setengah jam Nabila berdiam diri. Tenaganya sedikit bertambah setelah tubuhnya semakin hangat. Nabila berusaha berdiri. Ia berjalan pelan-pelan dan mengintip ke ruangan di mana Diego berbaring.

Sepertinya pria itu sudah tertidur. Nabila melangkah pelan ke dalam ruangan, dimana ia diikat sebelumnya. Ia mengambil tali itu.

Nabila berdiri gugup di dekat tubuh Diego. Ia tidak yakin kalau pria itu tidak akan terbangun bila ia menyentuhnya. Nabila berpikir keras. Apakah sebaiknya aku kabur saja, pikirnya. Tidak-tidak, manusia bangsat ini pasti bisa mengejarku.

Nabila teringat akan pistol Diego. Dia melirik kiri dan kanan, pistol itu berada di atas lemari, di sebelah tv yang sepertinya sudah tidak berfungsi lagi.

Nabila mengambil pistol itu dan memasukkannya ke kantong jas yang

dikenakannya. Nabila bergerak keluar dan masuk kembali dengan sepotong kayu seukuran pergelangan tangan.

Ia gemetar, menusuk wajah Diego.

"Pak, bangun! Bangun!" Nabila menusuk pelan wajah Diego beberapa kali.

Tiba-tiba, Diego membuka mata. Pria itu langsung melotot dan hendak menyerbu Nabila. Sekuat tenaga, Nabila mengangkat kayu itu dan memukul kuat jidat Diego.

Uk, Diego tidak bisa bangkit, Ia jatuh dan pingsan di atas sofa.

Buru-buru, Nabila menjatuhkan Diego ke lantai dan menariknya ke ruangan dimana ia dikurung sebelumnya. Nabila menarik pria itu sekuat tenaga sambil ia berteriak.

Setelah pria itu berhasil di tarik ke tempat tidur. Nabila melucuti pakaian Diego dan mengikatnya kuat-kuat. Kedua tangan dan kaki Diego diikat merentang ke sudut tempat tidur.

Nabila keluar dari kamar itu. Ia berjalan ke ruangan paling depan. Mengambil korek api dari atas meja dan menyalakan perapian di ruangan itu. Nabila duduk menghangatkan diri sambil menangis hebat. Hatinya diliputi kesedihan. Semua yang telah dialaminya, rasanya sulit untuk dipercaya. Setelah cukup hangat, Nabila menyempatkan diri untuk mencari makanan di dapur. Ia menyantap makanan apapun yang ia temui, termasuk telur mentah.

"Aaaarg,Nabila...!" Suara Diego tiba-tiba terdengar berteriak. "Lepaskan aku bangsat!" Teriak Diego.

Nabila berjalan santai menuju ruangan itu. Ia berdiri di pintu.

"Dingin sekali Nabila. Aku sudah tua. Aku tidak sanggup. Kumohon lepaskan aku. Aku berjanji tidak akan melukaimu lagi. Aku akan mengantarkanmu ke yayasan. Aku akan membayar ongkosmu untuk pulang. Kau bisa mengambil semua hartaku," Diego memohon sambil berusaha menarik tangannya.

Wajah Nabila tampak sedih. Matanya berkaca-kaca. Ia mendekat dan berdiri di sebelah Diego. Mengamati penis pria itu, sedang tertidur dan terlihat mengerucut.

"Aku tidak memerlukan itu semua, Pak. Aku hanya menginginkan satu hal!" Nabila berbicara pelan sambil sesekali menghapus air matanya.

"Apa yang kau inginkan, Bangsat! Cepat lepaskan aku!"

"Aku hanya ingin dinikahi olehmu. Aku begitu mencintaimu. Aku sudah tidak ingin

pulang ke Indonesia. Aku ingin tinggal selamanya bersamamu. Aku mengagumimu, Pak!" Nabila terisak.

Kening Diego berkerut.

"Apa yang kau katakan?"

"Apakah kau tidak menyadari bahwa selama ini aku sudah jatuh cinta padamu, Diego?" Nabila berbicara serius sampai wajahnya bergetar.

Bola mata Diego membesar. "Apakah yang kau katakan itu benar? Aku akan memberikan apapun untukmu bila kau

melepaskanku. Aku akan menjadi manusia paling bahagia di dunia ini bila kau mau menikah denganku, Nabila!"

Nabila melepaskan bajunya, ia kembali telanjang bulat. Lalu, ia duduk di sebelah tubuh Diego, "Benarkah begitu, Pak! Cintaku tidak bertepuk sebelah tangan?" Nabila mencium bibir Diego.

"Aku pasti akan melepaskanmu, Pak! Tapi, biarkan aku memuaskanmu dulu!" Tangan Nabila mengusap dada pria itu, menjalar ke pusar dan memegang penisnya yang masih loyo. Pelan-pelan,

tangan Nabila mengocok penis Diego, sambil bibirnya menyapu lembut perut pria itu.

"Ooh, Nabila, ooh, kenapa tidak sebelumnya kau jujur padaku?" Penis Diego perlahan bangkit dan membesar.

Nabila mengambil jas yang sebelumnya dipakainya. Mengambil gunting dari kantongnya. Ia tetap mengocok penis Diego, lalu menunjukkan gunting itu ke wajah Diego.

"Gunting! Apa yang akan kau lakukan? Nabila, Sayang, tolong singkirkan gunting ini dari wajahku!" Diego gemetar ketakutan.

Nabila berhenti. Ia menatap dalam wajah Diego sambil tersenyum.

"Aku sangat menyukai penismu, sampai-sampai, aku ingin memotongnya dan membawanya ke Indonesia sebagai kenang-kenangan. " Nabila tersenyum. Ia memegang gunting itu, mengoleskannya ke penis Diego yang tiba-tiba loyo kembali."

"Bangsat! Apa yang kau katakan anjing! Aku akan membunuhmu!"

"Masa?" Nabila tertawa kecil. Ia mulai menjepit penis Diego dengan gunting itu.

"Aku mohon jangan! Nabila jangan! Aku mohon!" Diego bergerak kasar, mencoba melepaskan dirinya tetapi tidak bisa.

Pelan-pelan, Gunting itu menjepit penis Diego.

"Aaaaarg, Bangsat, sakit, aaaarg!" Diego berteriak sekeras-kerasnya.

Uk, penis itu putus.

Darah muncrat banyak.

Tangan Nabila penuh darah, gemetar memegang penis itu. Mata Diego melotot, pria itu seolah berusaha membuka mulutnya, tapi sudah tidak kuat. Pria itu pingsan.

Nabila melemparkan penis itu. Ia berlari keluar rumah sambil menghapus air matanya. Suara dari walky-talky dari mobil polisi terdengar.

Nabila memberanikan diri untuk masuk ke mobil itu dan menjawab.

"Halo!" Nabila berbicara.

"Siapa ini?" Suara seseorang terdengar menjawab.

"Saya Nabila!"

"Nabila? Nabila yang bekerja di rumah Pak Diego?"

"Iya."

"Tunggu sebentar!"

Polisi itu terdengar berteriak.

"Pak Tobias...., Pak Tobias! Nabila, Nabila menghubungi!"

***

Satu Bulan kemudian.

Nabila menatap pemandangan kota dari lantai tiga studio Tobias.

Seorang pria, berambut hitam, bertubuh atletis menghampirinya dan memeluknya dari belakang.

"Aku masih berharap kamu mau tinggal lebih lama di sini!" Tobias mencium leher gadis itu.

"Aku benar-benar merindukan Ibu dan Adikku."

"Tapi, aku takut kamu tidak akan kembali!"

"Kalau aku tidak kembali. Kamu harus datang mencariku ke Indonesia."

"Apakah kamu sepenting itu?" Suara Tobias bercanda, ia mencubit pipi Nabila.

"Tergantung."

"Tergantung?"

"Tergantung sebesar apa kamu mencintaiku."

Tobias memutar kursi Nabila, membuat gadis itu menghadap dirinya. Pria itu tiba-tiba menarik turun resleting celananya.

"Aku mencintaimu sebesar ini!" Tobias menarik penisnya dan menjulurkannya ke wajah Nabila.

Mata Nabila terbelalak, wajahnya merah karena malu. Tobias mengelus

wajah gadis itu dengan penisnya yang sudah langsung tegang.

"Ayo sayang, kau harus menghisapnya!" Diego mendekatkan kepala penisnya ke mulut Nabila. Gadis itu membuka mulut dan mengemutnya dengan rakus.

"Aaah, Nabila. Enak sekali, Sayang!" Diego mendesah-desah. Pria itu mengangkat tubuh Nabila dan menjatuhkannya di sofa. Ia melucuti pakaian Nabila dan duduk di antara paha Nabila.

"Aaah, Tobias, aah," Nabila mendesah. Bibir Basah Tobias menjilati vaginanya.

"Aku sudah tidak sabar, Sayang!" Diego mulai menuntun penisnya ke Vagina Nabila. Lalu pantatnya maju dan mundur begitu cepat.

"Aaah, Aaah," Nabila hanya mampu mendesah, Ia bangun duduk dan mencium bibir Tobias.

"Kamu suka? Kamu mau lebih dalam? Ini! Uh, Uh," Tobias menusuk kuat vagina itu, menghentak beberapa kali.

Mata Nabila hampir terbalik. Nikmat menjalar di sekujur tubuhnya. Ia gemetar hebat, merasakan hangat mengalir bersama darahnya.

"Oooh, Nabila, vaginamu berdenyut, oh. Vaginamu mencium kepala penisku, Oh." Tobias menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Nabila. Ia mencium buas bibir wanita itu, tubuhnya menegang dan gemetar seiring dengan spermanya yang muncrat di vagina Nabila.

"Aku akan ikut ke Indonesia! Aku takut kamu tidak akan kembali ke sini!"

Kening Nabila berkerut. "Kamu yakin?"

Tobias menganggukkan kepala sambil tersenyum. Pria itu mengecup lembut bibir Nabila yang masih ditindihnya.

"Aaaah, aku senang sekali!" Nabila memeluk kuat punggung pria itu hingga benar-benar menempel dengan dirinya.

Besoknya, mereka berdua menaiki pesawat dan pergi bersama ke Indonesia.

TAMAT